




PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA



Disusun oleh:
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd
Ir. Haris Iskandar, Ph.D
Dr. Gutama

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
2015

KATA SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang disegala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral dan karakter manusia-manusia yang dilahirkan.

Kami menyambut baik diterbitkannya buku "*Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", sebagai upaya meningkatkan program Ditjen PAUD dan Dikmas dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan keluarga. Semoga buku yang disusun dengan kesungguhan, komitmen, dan keikhlasan dapat bermanfaat untuk masyarakat, dengan harapan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Jakarta, November 2015
Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas



Ir. Harris Iskandar, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga buku ini ini dapat diselesaikan. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan referensi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, atau bagi para personel yang memiliki bakat, minat, dan komitmen sebagai pendidikan dan tenaga kependidikan di jalur pendidikan nonformal dan pendidikan informal, dan pendidikan anak usia dini.

Buku ini juga bermanfaat bagi para pembina, penyelenggara, pengelola, dan pelaksana pendidikan keluarga. Manfaat buku ini terutama ditujukan untuk men-egakkan landasan konseptual dan praktikal dalam hal pembentukan kompetensi, pencapaian kualifikasi, dan pengembangan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk mampu memfasilitasi pendidikan keluarga di Indonesia. Ada banyak pihak yang harus terlibat dalam memberikan artikulasi, orientasi, aktualisasi, kontribusi, dan akselerasi pembinaan pendidikan keluarga dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus bagaimana seseorang harus merintis karir dan mengembangkan karir sebagai pendidik pendidikan keluarga ke depan.

Semoga buku ini dapat digunakan dan memenuhi kebutuhan sebagaimana mestinya. Tentu buku ini masih ada kekurangan dan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak. Dengan segala kerendahan hati kami mengharap adanya kritik dan masukan dalam upaya menyempurnakan buku maupun demi peningkatan kompetensi penulis buku Kepada Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan pendidikan Masyarakat yang telah membantu dalam mewujudkan penerbitan buku disampaikan terimakasih.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I KELUARGA SEBAGAI INSTITUT PENDIDIKAN	
A. Pendahuluan	1
B. Kebijakan Revitalisasi Pendidikan Keluarga.....	9
C. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak	12
BAB II ANTROPOLOGI KELUARGA	
A. Kronik Kelembagaan Keluarga	17
B. Fungsi Dan Peran Keluarga	25
1. Fungsi Keluarga	25
a. Fungsi Keagamaan atau Religi	27
b. Fungsi Hukum	28
c. Fungsi Sosial	29
d. Fungsi Ekonomi	30
e. Fungsi Reproduksi dan Biologis	30
f. Fungsi Prokreasi	31
g. Fungsi Sosialisasi	32
h. Fungsi Psikologis	32
i. Fungsi Proteksi	33
2. Peran Keluarga	35
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pendidikan Karakter	42
B. Panduan Model Pendidikan Karakter	50
C. Penguatan <i>Social Paedagogy</i> Melalui Pendidikan Informal	52
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA	
A. Pembentukan karakter di dalam Keluarga	66
B. Perkembangan Karakter Anak	69
C. Strategi Pembelajaran	72

BAB V MISI DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA	
A. Isi Pendidikan Keluarga	77
1. Menanamkan Pendidikan Agama	78
2. Menanamkan Pendidikan Moral	82
3. Menanamkan Nilai-Nilai Sosial	82
4. Mengembangkan Keterampilan Kerumahtanggaan	84
5. Menanamkan Keterampilan Okupasional dan Vokasional	84
B. Strategi Pendidikan Keluarga	85
BAB VI PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	95





BAB I



**KELUARGA SEBAGAI
INSTITUT PENDIDIKAN**

A. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi lembaga keluarga adalah sebagai lembaga atau institusi pendidikan. Hampir semua literatur tentang fungsi keluarga menyebutkan fungsi pendidikan sebagai suatu fungsi keluarga yang tidak pernah ditinggalkan. Rogers et.al. (1988:176—179) mengidentifikasi adanya enam fungsi lembaga keluarga yakni (1) fungsi reproduksi, (2) fungsi hubungan seks, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi status sosial, (5) fungsi sosialisasi (pendidikan), dan (6) fungsi psikologis (*emotional support*). Secara ideal Ogburn dan Bekker (dalam Arifin, dkk. 1989:12) merinci ada tujuh fungsi keluarga, yaitu (1) tempat menghasilkan keturunan, (2) perlindungan dan pemeliharaan, (3) pelayanan dan pengolahan hasil produksi ekonomi, (4) sosialisasi, (5) rekreasi, (6) pendidikan untuk anak-anak, dan (7) tempat pemeliharaan kasih sayang. Tidak salahkah kalau dikatakan bahwa lembaga keluarga merupakan lembaga sosial dalam skal yang kecil tetapi mempunyai fungsi yang paling lengkap. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera menetapkan fungsi keluarga meliputi delapan hal, yaitu: a. fungsi keagamaan; b. fungsi sosial budaya; c. fungsi cinta kasih; d. fungsi melindungi; e. fungsi reproduksi; f. fungsi sosialisasi dan pendidikan; g.fungsi ekonomi; dan h. fungsi pembinaan lingkungan.



Namun sayang sekali, bahwa peran keluarga sebagai institusi pendidikan tersebut tereduksi di dalam ketentuan yang termuat dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003) keluarga hanya ditempatkan sebagai salah satu penyelenggara pendidikan informal bersama lingkungan tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Hal tersebut tertuang pada pasal 27 ayat (1) yang menyebutkan, “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Keluarga oleh undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ditempatkan sebagai salah satu penyelenggara pendidikan informal. Pihak lain yang menyelenggarakan pendidikan informal, secara undang-undang, adalah lingkungan. Pada pasal 1 ayat (13) juga ditegaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pemaknaan pendidikan informal sebagai jalur pendidikan keluarga dan lingkungan ini telah membelenggu dan mengkerdikan pendidikan informal itu sendiri dan mengkerdikan peran keluarga dalam konsep pendidikan seumur hidup. Makna pendidikan informal dan pendidikan keluarga secara konseptual, filosofis, dan empirik adalah sangat luas tidak sekedar sebagai kegiatan belajar secara mandiri. Peran sentral keluarga atau orang tua sebagai pendidik dalam keluarga ini tereduksi pula dalam undang-undang tentang sistem



pendidikan nasional. Pada pasal 7 ayat (1) dan ayat (2) diatur tentang hak dan kewajiban orang tua pendidikan informal terhadap pendidikan anak. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 7 ayat (1) ditentukan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan pada ayat (2) ditetapkan “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Dalam seluruh naskah undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut peran orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak seolah terabaikan, diganti dengan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah. Peran orang tua disebutkan “ber-hak” berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan “ber-hak” memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Seolah-olah pendidikan diselenggarakan oleh suatu pihak (baca: pemerintah) sedangkan orang tua adalah pihak yang berperan sebagai pihak ketiga. Sedangkan pada ayat (2) disebutkan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, tanpa penjelasan lebih lanjut.

Pernah suatu saat dulu Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 10 ayat (4) menggariskan, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Tugas ini harus dapat ditunaikan dengan sempurna. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional versi 1989 itu lembaga keluarga disebut sebagai penyelenggara pendidikan informal. Adapun tanggung jawab lembaga keluarga di bidang pendidikan meliputi: keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling alamiah. Disebut paling alamiah karena prosesnya tanpa didramatisasi atau didesain secara rumit sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan profesional. Materinya yang meliputi seluruh bidang kehidupan, metodenya lebih mendekati keadaan yang sesungguhnya (kongkrit) dan evaluasinya dilakukan secara langsung. Dalam keluarga juga tidak mungkin terdapat komersialisasi jasa pendidikan. Para orangtua memberikan pendidikan dan fasilitas pendidikan tentulah tidak mengharapkan imbalan materi, selain karena didorong oleh kewajiban

moral. Suasana demikianlah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan profesional.

Secara alamiah pada keluarganya kepribadian dan kultur manusia dibentuk, yang mana merupakan dasar bagi pengembangan kepribadian dan kultur-kultur lainnya. Tidaklah terlalu sulit untuk membuat contoh kasus atas pengaruh dominan proses pendidikan dalam keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang. Tetapi keberadaan lembaga keluarga beserta fungsi-fungsi ideal yang disandangnya saat ini telah mengalami diferensiasi, atau setidaknya-tidaknya mengalami perubahan ke arah yang lebih sempit (berkurang). Berbagai bentuk lembaga dalam kehidupan modern dinilai telah menjadi ancaman yang bisa membuat lembaga keluarga kehilangan arti (Republika, 16 Agustus 1993:12). Dan akibatnya orangtua mengalami defisit peran dalam mendidik putra-putrinya.

Mitos-mitos tradisional kelembagaan keluarga yang “indah”, sebagai sebuah kelembagaan masyarakat yang lengkap fungsi, berdasarkan fenomena yang ada dan kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung sekarang ini, sudah “babak-belur”. Apabila dahulu kita hanya menyaksikan melalui media masa fenomena kehancuran kelembagaan keluarga di Negara Barat, kecenderungan keadaan di Indonesia tampaknya juga mengarah ke kehancuran kelembagaan keluarga tersebut. Fenomena terakhir sebagaimana yang kasus PIL (*pria idaman lain/the other man*), WIL (*wanita idaman lain/the other woman*), kumpul kebo, seks pranikah, perilaku seks menyimpang, homoseks dan lesbianisme, rubrik konsultasi seks melalui media massa yang vulgar, dan yang paling baru adanya telepon cinta; menunjukkan kecenderungan ke arah melemahnya nilai kelembagaan keluarga di Indonesia yang selama ini dimitoskan (sakral).

Terdiferensinya lembaga keluarga sehingga mengalami defisit fungsi antara lain disebabkan oleh semakin kompleksnya tata kehidupan masyarakat manusia, sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Karena tuntutan kehidupan yang kompleks itu muncul lembaga-lembaga kemasyarakatan baru, yang kehadirannya sengaja atau tidak dimaksudkan untuk menggantikan sebagian fungsi lembaga keluarga. Akibatnya banyak fungsi-fungsi keluarga ini dialihkan ke lembaga-lembaga sosial lainnya. Kadang-kadang memang sulit untuk menentukan mana yang lebih awal karena peran keluarga yang tidak

berfungsi kemudian melahirkan kelembagaan sosial baru, ataukah karena ada kelembagaan sosial baru sehingga merampas peran keluarga. Yang jelas kedua alur proses pengurangan peran lembaga keluarga itu nyata berlangsung dalam masyarakat Indonesia, baik yang tradisional/rural maupun yang modern/urban. Misalnya fungsi ekonomi dalam keluarga telah banyak yang dialihkan kepada lembaga ekonomi yang modern seperti bank, kartu kredit, perusahaan atau yang lain. Fungsi rekreatif dan sosial juga telah digantikan dengan adanya lembaga *peer group*, kelompok se hobi, diskotik, karaoke, berbagai produk elektronik game atau yang lain sehingga para anggota keluarga lebih senang berada di tempat/suasana itu daripada berdiam di rumah bersama keluarga atau karena karena rumahnya dalam keadaan sepi. Lebih-lebih bila suasana rumah memang tidak berasa *home*. Demikian juga untuk urusan makan telah digantikan secara sempurna oleh rumah-rumah makan dan layanan jasa katering yang ada.

Seirama dengan adanya proses diferensiasi sosial, posisi dan peran keluarga sebagai pusat pendidikan banyak mengalami perubahan. Bahkan dalam peran sebagai lembaga pendidikan inilah peran keluarga paling “babak belur”. Jika pada awalnya semua urusan pendidikan anak dan anggota keluarga diserahkan dan ditangani keluarga, maka pada saat terakhir ini pendidikan bagi anggota keluarga banyak yang diserahkan kepada lembaga pendidikan. Hampir di seluruh bangsa telah mewajibkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal.

Sejak dalam kandungan sampai dengan nanti menjelang ajal, rasanya telah terdapat lembaga sosial pengganti yang dapat menerima mandat kependidikan ini. Ekstrimnya sejak masih dalam kandungan, karena kemajuan bioteknologi, seorang bakal bayi dapat dititipkan (atau tepatnya dicangkokkan) pada rahim orang lain. Lahir dan tumbuh menjadi bayi serta anak dapat dititipkan pada baby sitter. Meningkatkan remaja tugas mendidik para orangtua dapat didelegasikan kepada sekolah, lembaga kursus, lembaga les privat, pondok pesantren, berbagai perkumpulan remaja atau yang lain. Demikian pula meningkat dewasa untuk mencari jodoh telah ada lembaga biro jodoh. Menjadi dewasa akan sibuk dengan dunia kerja dan kelompok profesi dan hobi. Tua jompo dititipkan di Panti Jompo. Setelah meninggal diurus secara sempurna oleh yayasan perkumpulan kematian. Apabila hal demikian nanti benar-benar terjadi secara penuh (atau paling tidak setengah penuh) maka habislah peran keluarga dalam pendidikan. Padahal *trend*

demikianlah tampaknya yang akan berkembang pada dekade terakhir ini.

Masihkah ada harapan untuk memfungsikan atau merekomendasikan lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan; paling tidak untuk empat ranah materi sebagaimana digariskan oleh UUSPN, yakni keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan? Setidaknya optimisme itu masih harus ada. Fungsi kependidikan dalam anggota keluarga tidak bisa dihilangkan begitu saja. Betapapun seorang anggota keluarga dikirim dan dididik pada berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal, tentunya semuanya atas inisiatif (persetujuan) keluarga (dan pemerintah).

Adalah tidak mungkin untuk saat ini keluarga mampu memberikan layanan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya sesuai kebutuhan belajar yang diperlukan. Karena tuntutan ekonomi, kemajuan ilmu dan teknologi, serta karena dampak revolusi informasi, satuan pendidikan keluarga tidak mampu lagi memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan secara utuh, sebagaimana yang diharapkan.

Keluarga jelas tidak memiliki kemampuan secara ketenagaan dan kemampuan isi pendidikan. Pada beberapa kasus juga tidak memiliki kemampuan di bidang sumberdaya dana, waktu dan fasilitas. Apalagi kebutuhan pendidikan dan sistem pendidikan yang ada sekarang ini amat beragam dan kompleks, sehingga jelas para anggota keluarga tidak akan mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan akan pendidikannya. Akibatnya upaya pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan dan terlantar, baik yang terjadi pada masyarakat rural, sub urban maupun urban. Untuk itu diperlukan suatu upaya reformasi sistem pendidikan keluarga secara tepat. Karena proses demikianlah yang dikatakan bahwa di bidang pendidikan wibawa keluarga semakin berkurang. Bahwa kemampuan keluarga untuk mendidik anak dan anggota keluarga yang lain semakin tidak ada. Pada keluarga-keluarga yang mempunyai tingkat kesibukan tinggi, karena belajar di sektor industri (*non* pertanian) bukan hal yang mustahil jika mereka sedikit sekali sempat memerankan diri berinteraksi mendidik diri dan anak-anak mereka dalam keluarga.

Bagi kita bangsa Indonesia, keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sangat penting untuk diselamatkan. Bahkan harus



dikembangkan ke arah keadaan dan aksi (*conduct*) yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi zaman, juga terhadap kehandalannya dalam segenap fungsi yang seharusnya dimiliki.

Masalah nyata yang kini tengah kita hadapi ialah belum semua keluarga mampu melaksanakan pendidikan di lingkungannya sendiri sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Banyak para orangtua yang tidak memahami fungsi dan peranan pendidikan keluarga dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Ada yang terlalu *overestimate* ada yang terlalu *underestimate* (terhadap peran dan fungsi pendidikan keluarga), bahkan ada yang tidak tahu sama sekali peran pendidikan apa yang mesti dilakukan di dalam keluarga. Pada keluarga yang terakhir ini “ketidaktahuan” itu disebabkan (1) tingkat pendidikan yang sangat rendah, dan (2) kesempatan berkomunikasi dan penerimaan informasi untuk peningkatan wawasan berpikir terbatas. Pada kelompok yang pertama dan kedua lebih disebabkan karena (1) tingkat kesibukan dan mobilitas sosial yang tinggi, (2) penghasilan rendah, (3) hidup di daerah terpencil/terbelakang, atau (4) malah karena tingkat kemakmurannya yang tinggi sehingga mereka mengambil alih peran pendidikan dalam keluarga dengan berbagai fasilitas lembaga les privat.

Implikasi dari keadaan di atas berdampak pada kurangnya atau terlalu berlebihannya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan dalam keluarga. Pada keluarga masyarakat yang *overestimate* memang tidak akan terlalu menimbulkan masalah secara nasional, sebaliknya yang akan terjadi pada mereka yang *underestimate* dan yang tidak tahu sama sekali akan peran proporsional lembaga keluarga dalam sistem pendidikan nasional. Para keluarga yang karena keterbatasan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan cenderung bersikap apatis terhadap pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan karakter di dalam keluarga. Mereka akan cenderung bersikap apatis terhadap pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan karakter tadi. Mereka akan cenderung menyerah pada nasib, karena tidak ada pilihan lain dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Jadilah para anggota keluarga yang demikian tumbuh menjadi sumberdaya manusia yang menurut istilah Iskandar (1993) sebagai “salah jadi, tidak jadi, atau jadi sejadi-jadinya”.

Fenomena itu ditunjukkan melalui berbagai kasus saling lempar

tanggung jawab dalam menyelesaikan satu masalah pendidikan, yang paling populer adalah masalah kenakalan remaja, tawuran pelajar, agresifitas remaja, sadisme, konsumerisme, penyalahgunaan obat bius, gejala perilaku seks meyimpang atau yang lain. Tiga pihak yang selalu mendapat tuduhan sebagai biang dan gagal memerankan fungsi pendidikannya adalah: sekolah, keluarga dan media massa (termasuk di dalamnya hiburan massa). Tragisnya lembaga keluargalah yang paling berat menanggung akibatnya. Yang dipanggil polisi karena kasus -kasus itu adalah para orangtua dan (kepala) sekolah yang bersangkutan untuk “diberikan bimbingan dan pengarahan”-.

Pertanyaan dasar yang mesti segera dijawab dengan langkah nyata adalah: model layanan pendidikan keluarga yang bagaimanakah yang dapat mengembalikan dan mengembangkan karakter manusia Indonesia sehingga makin berbudi pekerti luhur? Sebagai sub sistem pendidikan nasional, bagaimanakah agar pendidikan keluarga memiliki sumbangan nyata bagi terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk memahami secara jelas persoalan apa yang dihadapi pendidikan keluarga sehingga dapat mengambil sikap secara proporsional perlu lebih dahulu tahu apa itu yang disebut keluarga, mengapa orang harus berkeluarga dan bagaimana perkembangan lembaga keluarga saat ini. Seberapa besarkah lembaga keluarga masih mampu memikul tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Selanjutnya, peran, strategi dan langkah teknis bagaimanakah yang mesti dikembangkan agar keluarga dapat memenuhi fungsinya sebagai lembaga pengeram (asal kata: eram) dan pemelihara sumberdaya manusia sehingga betul-betul menetas sebagai sumberdaya pembangunan yang produktif.

Melihat demikian kompleks permasalahan yang harus dihadapi oleh lembaga keluarga selaku lembaga pendidikan, serta minimnya dukungan sumberdaya yang ada, masih terdapat beberapa peluang untuk mengembangkan lembaga keluarga sebagai satuan pendidikan luar sekolah sehingga benar-benar efektif. Lembaga keluarga perlu diberdayakan kembali sebagai satu pilar pendidikan keluarga yang mengajarkan pendidikan karakter bagi generasi penerusnya.

Betapapun keberadaan keluarga sebagai satuan pendidikan mengalami goncangan goncangan, seiring dengan diferensi struktur sosial yang terjadi, lembaga keluarga tetap mutlak mendapat perhatian



dalam menanamkan kembali karakter dan budi pekerti luhur. Sebagaimana telah disadari, kehadiran berbagai institusi sosial baru telah menggeser sebagian peran lembaga keluarga. Demikian juga karena pengaruh ilmu, teknologi dan seni serta karena tuntutan perubahan lembaga keluarga telah tidak mampu menunaikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu proporsi perannya yang harus disesuaikan.

Meskipun kita sudah sepakat bahwa kita mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri, bukan berarti para pemangku keilmuan dan para pekerja pendidikan dilarang memikirkan dan menciptakan kondisi positif bagi pengembangan pendidikan keluarga. Oleh karena itulah upaya-upaya penyebaran informasi dan pengembangan masyarakat tentang urgensi dan strategi pendidikan keluarga mesti dipikirkan dan dikembangkan.

B. KEBIJAKAN REVITALISASI PENDIDIKAN KELUARGA

Pemerintah juga berketetapan hati untuk membina pendidikan keluarga dengan membentuk sebuah direktorat khusus yang mengurus pendidikan keluarga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terbentuklah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Permendikbud ini sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Perpres tersebut dibuat menyusul setelah ditetapkannya pembentukan Kementerian Kabinet Kerja periode tahun 2014-2019 dan untuk melaksanakan ketentuan pasal 11 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Pada struktur organisasi Kemendikbud yang baru ini terdapat sejumlah perubahan jika dibandingkan dengan struktur sebelumnya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah “digabung kembali” menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Lahirlah direktorat jenderal baru bernama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Dengan adanya Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan ini maka Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan sudah tidak ada lagi dalam struktur organisasi Kemendikbud yang baru. Yang terkait dengan pendidikan luar sekolah akan dikelola melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas) sebagai metamorfosis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI).

Dengan hadirnya Ditjen PAUD dan Dikmas ini maka pendidikan luar sekolah mengalami suatu hal penting dan sangat strategis dalam hal regulasi, tata kelola, kebijakan, dan hal teknis di tataran kordinasi dan implementasi di lapangan. Pendidikan dalam keluarga dalam nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara khusus akan diurus oleh sebuah direktorat yang disebut sebagai Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah pembinaan Ditjen PAUD dan Dikmas. Untuk naskah Permendikbud Nomor Nomor 11 Tahun 2015, periksa Lampiran 1 dan Lampiran 2.

Hadirnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga secara implisit merupakan pengakuan dan pemberian perhatian yang serius terhadap pentingnya pendidikan keluarga sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dimana anak diibaratkan bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor pengaruh yang pertama yang akan turut membentuk karakter seorang anak.

Secara konvensional keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling alamiah. Disebut paling alamiah karena prosesnya tanpa didramatisasi atau didesain secara rumit sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan profesional. Materinya yang meliputi seluruh bidang kehidupan, metodenya sebagaimana keadaan yang sesungguhnya, dan evaluasinya dilakukan secara langsung. Dalam keluarga juga tidak mungkin terdapat komersialisasi jasa pendidikan. Para orangtua



memberikan pendidikan dan fasilitas pendidikan tentulah tidak mengharapkan imbalan materi, selain karena didorong oleh kewajiban moral. Suasana demikianlah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan profesional semacam sekolah dan kursus-kursus.

Secara alamiah pada keluargalah kepribadian dan kultur manusia dibentuk, yang mana merupakan dasar bagi pengembangan kepribadian dan kultur-kultur lainnya. Tidaklah terlalu sulit untuk membuat contoh kasus atas pengaruh dominan proses pendidikan dalam keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga benar-benar dimitoskan sebagai sebuah kelembagaan sosial, khususnya kelembagaan pendidikan paling sempurna, terutama dalam membentuk karakter personal dan karakter bangsa.

Pada abad informasi dan globalisasi yang tengah terjadi saat ini, adalah tidak memungkinkan lagi keluarga mampu memberikan layanan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya sesuai kebutuhan belajar yang diperlukan. Karena tuntutan ekonomi, kemajuan ilmu dan teknologi, serta karena dampak revolusi komunikasi dan teknologi informasi, satuan pendidikan keluarga tidak mampu lagi memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan secara utuh, sebagaimana yang diharapkan.

Kebutuhan pendidikan dan sistem pendidikan yang ada sekarang ini amat beragam dan kompleks, sehingga jelas para orangtua dan senior anggota keluarga tidak akan mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan akan pendidikannya. Akibatnya upaya pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan dan terlantar, baik yang terjadi pada masyarakat rural, sub urban maupun urban. Untuk itu diperlukan suatu upaya reformasi sistem pendidikan keluarga secara tepat. Peran sebagai fasilitator dan moderator pendidikan anak adalah yang paling tepat.

Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sangat penting untuk diselamatkan. Bahkan harus dikembangkan ke arah keadaan dan aksi sosial yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi jaman, juga terhadap kehandalannya dalam segenap fungsi yang seharusnya dimiliki.

Masalah nyata yang kini tengah kita hadapi ialah belum semua orangtua, calon orangtua, dan warga senior masyarakat memahami dan

mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pendidik di lingkungannya sendiri sebagaimana diamanatkan. Orangtua atau yang dituakan memang harus memahami fungsi dan peranan pendidikan keluarga dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

C. PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Salah satu fungsi lembaga pendidikan keluarga adalah membentuk karakter luhur anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak yang diasuh keluarga tersebut. Pada mulanya anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Di lingkungan pertama ini terdapat kedua orang tua, ayah dan ibu sebagai pendidik. Kemudian ada saudara dan anggota keluarga lainnya. Ayah adalah pemimpin keluarga dalam segala hal. Penyokong ekonomi anggota keluarga. Sebagai pendidik anggota keluarga, melalui sikap dan keteladanan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan seorang ayah akan menjadi contoh bagi anggota keluarga lainnya, termasuk sang anak. Sementara itu, ibu adalah pengurus rumah tangga sekaligus pengasuh dan perawat anak dengan kasih sayang yang tiada bandingnya. Hal ini sudah dimulai oleh ibu ketika anak masih dalam kandungan. Kemudian setelah anak lahir, bentuk kasih sayang ibu diwujudkan dengan pemberian air susu ibu (ASI). Dari proses ini karakter sang ibu akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak secara langsung.

Peranan ayah dan ibu sebagaimana uraian di atas menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan lainnya. Dengan modal dasar karakter yang kokoh dan memadai, akan mengantarkan anak untuk menempuh lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimana anak berada. Lingkungan sekolah tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter anak. Begitu pula di lingkungan masyarakat tempat anak berinteraksi sosial. Paling tidak ada tiga jenis lingkungan yang berpengaruh terhadap karakter anak, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Pada gilirannya, anak akan berinteraksi secara langsung dengan ketiga lingkungan tersebut. Bagaimana corak dan warna karakter keluarga, sekolah, dan lingkungan akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak kelak.





Pendidikan karakter menjadi begitu penting ketika para tokoh, pengamat, dan media massa mempersoalkan merosotnya kualitas kebudayaan dan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahiran massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum pendidikan, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menyentuh hati nurani peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini, khususnya pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Pendidikan karakter secara yuridis formal merupakan fungsi dan tujuan utama sebagaimana tertuang pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Tersebut bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter yang kurang baik menimbulkan perilaku-perilaku anti sosial, a-sosial, dan abai terhadap norma moral dan etika. Sebagai contohnya adalah munculnya fenomena konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme dan manipulasi suara rakyat menjadi kendaraan kepentingan *elite*; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang dimantapkan para pendiri negara semain tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa kemerosotan karakter ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direkayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat massif. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk kenakalan. Beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar



menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan yang diwariskan dari angkatan ke angkatan. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pada perguruan tinggi tertentu di kota-kota besar maupun kota kecil. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mengcoreng citra pelajar adalah dan lembaga pendidikan adalah maraknya “gang pelajar” dan “gang motor”. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang disiratkan di Undang-undang tentang Sistem pendidikan nasional. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Salah satu jalannya adalah memperbaiki kondisi keluarga terutama dengan meningkatkan peran dan fungsinya sebagai institusi pendidikan informal.

Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter di dalam keluarga, di mana keluarga adalah pilar

pendidikan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional maupun dalam upaya mewujudkan prinsip pendidikan dan pembelajaran seumur hidup.





BAB II



ANTROPOLOGI KELUARGA

Keluarga secara konvensional dinilai sebagai lembaga sosial tertua, terkecil namun terlengkap status dan peran yang ditunaikannya. Pada sisi lain, keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna “pertama dan utama” tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan pada diri anak, namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Seperti apakah kelembagaan keluarga itu terbangun, berkembang, dan berperan dalam sistem sosial kemasyarakatan.

A. KRONIK KELEMBAGAAN KELUARGA

Sejarah institusi keluarga terbentuk bersamaan dengan mulai dikenalnya kehidupan bersama laki-laki dan perempuan. Menurut ajaran agama-agama wahyu (agama samawi), lembaga keluarga dimulai sejak dinikahkannya Adam dan Hawa di Sorga, dan sejak itulah lembaga keluarga itu ada. Lembaga keluarga disebut sebagai lembaga sosial terkecil, karena lembaga keluarga sudah dapat terbentuk hanya oleh dua orang saja, yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan; atau oleh seorang dewasa dan seorang anak karena kasus adopsi atau karena orangtua yang tak lengkap. Disebut sebagai lembaga sosial terlengkap fungsinya, karena di dalam lembaga keluarga sekaligus berlangsung fungsi-fungsi sosial dan religius secara terintegratif, mulai dari fungsi fisik (biologis), ekonomi, rekreasi, hukum, sosial, moral dan religius. Meskipun pada dasarnya hanya terdapat dua fungsi dasar lembaga keluarga, yakni sebagai unit lembaga sosial dan sebagai unit lembaga biologi.

Antropologi sosial menguraikan bentuk keluarga berubah dan berkembang dari tahapan promiskuitas, menjadi tahapan matriarchate, menjadi tahapan patriarchate, dan akhirnya menjadi tahapan parental (Koentjaraningrat, 1980:38-39). Tahapan Promiskuitas, di mana manusia hidup serupa seperti sekawan binatang yang hidup berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas sehingga melahirkan keturuna tanpa ada ikatan. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan bebas melakukan hubungan perkawinan dengan yang lain tanpa ada ikatan keluarga dan menghasilkan keturunan tanpa ada terjadi ikatan keluarga seperti sekarang ini. Lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya masih mengenal ibunya. Dalam keluarga inti (ibu dan anaknya) inilah yang menjadi kepala keluarga dan

yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini disebut tahapan *matriarchate*. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga muncullah adat exogami, yaitu perkawinan dengan kelompok di luar kelompoknya.

Sistem *patriarchate*, dimana ayahlah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari *matriarchate* ke tingkat patriarcahte terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan membawanya ke kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannyapun tetap menetap bersama mereka. Pada tahapan yang terakhir, *patriarchate* lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (exogami) tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas mengenal dan berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah.

Makin berbadab dan berbudaya kehidupan manusia semakin teratur norma dan perilaku orang berkeluarga. Lebih-lebih dengan melalui ajaran agama, hubungan berkeluarga semakin teratur sesuai dengan norma agama yang bersangkutan.

Dalam terminologi sosiologi, lembaga keluarga dibedakan dengan rumah tangga (household). Rogers, et.all (1988:175) menulis household sebagai *all persons who accupy a housing unit, such as a house, apartment or any other living arrangement in which separate living quarters are maintained*. Sedangkan Iskandar (1993) dalam membedakan rumah tangga dan keluarga menyebut bahwa kadang-kadang dalam satu rumah tangga terdapat lebih dari satu “dapur”.

Dua rumusan pengertian diatas belum dapat membedakan secara jelas batas antara rumah tangga dan keluarga. Bila menurut definisi Rogers di atas, konsep “dapur” itulah yang ekwivalen dengan household, karena faktor *separate living quarters are maintained*-nya. Artinya bahwa konsep “dapur” itu menunjuk pada pembatasan pengelolaan kehidupan sosial ekonomi. Tetapi dalam kehidupan masyarakat Indonesia biasanya dapur itulah yang ekwivalen keberadaannya dengan keluarga, sehingga bisa disebut dalam satu rumah tangga dapat terdiri dari lebih dari satu dapur.

Untuk memperjelas definisinya Rogers memberikan ilustrasi bahwa household bisa saja terdiri dari hanya seorang manusia saja. Dimana dalam kehidupan masyarakat Barat memang terdapat kehidupan rumah tangga yang seorangan saja. Tipe lain dari household menurut Rogers terdiri dari dua atau lebih orang yang hidup serumah tanpa memiliki hubungan perkawinan, darah atau pun adopsi, melainkan karena persamaan kepentingan hidup, termasuk di dalamnya adalah pasangan campuran (laki-perempuan) atau pasangan sejenis. Persamaan kepentingan itu biasanya disebabkan karena faktor sosiologis dan psikologis, misalnya karena mereka indekos, sama-sama sebagai orang perantauan, atau karena alasan ingin hidup bersama.

Tentang keluarga (family), Rogers et.all. (1988:176)] mendefinisikan sebagai *one or more persons living in the same household who are related by birth, marriage, or adption*. Juga dijelaskan bahwa keluarga merupakan satu unit sosial. Sebagai unit sosial keluarga adalah yang memiliki tanggung jawab sosial untuk mensosialisasikan dan mengasuh anak. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dimana para anggotanya berinteraksi secara langsung, anggota-anggotanya terikat bersama oleh perkawinan, hubungan darah atau karena adopsi.

Tipe atau bentuk keluarga adalah pengklasifikasian keluarga menurut beberapa cara pandang sehingga ditemukan kecenderungan dikelompokkan menurut cara pandang tersebut.

Pengelompokan atau klasifikasi tipe keluarga dapat dilakukan melalui cara atau bagaimana mereka hidup dan mengelola kehidupannya, serta komposisi dari keanggotaan keluarga tersebut. Dengan cara pandang ini dikenal adanya tiga macam jenis “keluarga”. Yang pertama, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan perkawinan yang syah antara laki-laki dan perempuan beserta anak-anak yang dilahirkan atau yang diadopsi. Pengertian ini secara luas biasa disebut sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Yang ke dua, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan kekerabatan antara dua tau lebih orang karena faktor keturunan (darah), karena perkawinan atau karena adopsi, secara tidak langsung. Pengertian demikian biasa disebut sebagai keluarga dalam pengertian sebagai keluarga besar (*extended family*). Yang ke tiga, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan emosi karena persamaan kepentingan pada sekelompok orang.

Keluarga inti yang lengkap yang hidup di dalam suatu rumah dan membangun rumah tangga permanen atau disebut sebagai *nidle age* atau *aging couple*. Keluarga tipe ini lah yang paling banyak di Indonesia, keluarga-keluarga baru yang tinggal di kompleks-komplek perumahan sederhana di perkotaan dan wilayah sub-urban.

Ada juga tipe keluarga yang terdiri atas dua orang, laki-laki dan perempuan, yang telah berumur dan tidak lagi memiliki anak yang diasuh di rumah, salah satu atau keduanya bekerja di luar rumah, tipe ini disebut *dyadic nuclear*. *Single Parent*, adalah keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah. Ada *single parent* laki-laki dan *single parent* perempuan. Secara umum single parent perempuan lebih berhasil memperjuangkan masa depan anak-anaknya daripada single parent laki-laki. Apabila sebuah keluarga terdiri dari seorang pria dan seorang wanita tanpa anak, dan keduanya bekerja di luar rumah disebut *Dual Carrier*. *Cohibing Couple* atau Keluarga Kabitas atau *Cahabitation* adalah keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.

Beberapa tipe keluarga yang terdiri lebih dari satu pasangan dan hidup dalam satu lingkungan rumah. Three Generation adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah, yaitu kakek-nenek, bapak-ibu, dan anak-anak (cucu). Comunal adalah keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami-istri atau lebih yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas hidup. Tipe ini banyak terdapat di komunitas suku-suku tradisional seperti Rumah Betang di Kalimantan Tengah, di Kalimantan Timur, dan di Kalimantan Barat, Rumah Gadang di Sumatera Barat, dan di suku-suku tertentu di Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Composite atau Keluarga Berkomposisi adalah sebuah keluarga dengan perkawinan poligini dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah. Tipe keluarga seperti ini bisa ditemukan di suku-suku tertentu di wilayah Indonesia, khususnya yang masih terisolir, di mana seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri dan hidup dalam suatu unit rumah besar atau sebuah kompleks rumah tradisional.



Pada masyarakat yang atheis dan liberal dapat ditemukan pula adanya keluarga yang disebut *Gay and Lesbian Family*, yaitu keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama. Mereka hidup bersama dalam satu rumah atau terpisah rumah, bersepakat hidup bersama dalam waktu yang relatif lama dan permanen. Hubungan kekeluargaan gay dan lesby tidak termasuk keluarga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan karena perilaku mereka bersifat asosial. Di samping secara alamiah keluarga gay dan lesbi tidak mungkin mampu menghasilkan keturunan.

Pada masyarakat Indonesia dikenal adanya tiga macam pengertian kata “keluarga”. Yang pertama, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan perkawinan yang syah antara laki-laki dan perempuan beserta anak-anak yang dilahirkan atau yang diadopsi. Pengertian ini secara luas biasa disebut sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Varian keluarga inti ini setidaknya ada empat bentuk, yaitu (1) keluarga lengkap yang terdiri seorang ayah, seorang ibu, dan satu atau lebih anak; (2) keluarga tidak lengkap yang terdiri dari seorang ayah dan satu atau lebih anak, (3) keluarga tidak lengkap yang terdiri dari seorang ibu dan satu atau lebih anak, dan (4) keluarga tidak lengkap terdiri seorang suami dan seorang istri.

Perlu ada penjelasan terhadap terma “tidak lengkap” dalam sebuah keluarga di mana bentuk ideal sebuah keluarga adalah bila terdiri dari seorang ayah dengan seorang ibu dan anak. Apabila salah satu dari komponen “segitiga” abadi tersebut tidak ada maka disebut sebagai keluarga tidak lengkap, walaupun banyak terjadi keluarga yang hidup tanpa pasangan dan atau tanpa anak tetap merasa hidupnya berjalan secara lengkap.

Yang ke dua, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan kekerabatan antara dua atau lebih orang karena faktor keturunan (darah), karena perkawinan atau karena adopsi, secara tidak langsung. Pengertian demikian biasa disebut sebagai keluarga dalam pengertian sebagai keluarga besar (*extended family*). Dalam dua pengertian ini Rogers menulis: *A nuclear family is made up only of parents and their offspring. Extended families include other relatives living in the same household.*

Yang ke tiga, keluarga diartikan sebagai adanya hubungan emosi karena persamaan kepentingan pada sekelompok orang. Persamaan

kepentingan ini dapat disebabkan karena faktor geografis, demografis, sosiologis, maupun psikologis. Dalam pengertian ini, sebagai contoh misalnya terdapat Keluarga Besar Wonogiren, yaitu mereka yang terikat emosinya terhadap suatu wilayah geografis dan secara demografis menjadi warga atau keturunan warga Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah, sehingga secara emosi mereka akan merasa satu keluarga di manapun mereka berada. Keluarga besar Tentara Nasional Indonesia (TNI), yaitu mereka yang memiliki kesamaan emosi karena salah satu anggota keluarganya adalah anggota dan/atau pensiunan Tentara Nasional Indonesia. Keluarga besar TNI terikat pula secara psikologi sebagai memiliki kesamaan perasaan, merasa senasib dan sepenanggungan sebagai anggota keluarga TNI yang memiliki resiko yang sama yang tidak dimiliki oleh jenis pekerjaan selain sebagai TNI.

Keluarga besar masyarakat Indonesia sebagai bagian dari emosi berbangsa dan bernegara. Bahkan secara global ada sebutan keluarga besar masyarakat dunia karena persamaan kepentingan terhadap lingkungan hidup. Perasaan sebagai anggota keluarga besar ini akan lebih terasa bila secara perorangan seseorang berada di wilayah lain atau memiliki kepentingan yang tengah mengemuka terhadap isu emosi tersebut.

Ada juga klasifikasi tipe keluarga yang ditinjau dari dominasi garis keturunan, dominasi tempat tinggalnya, dan struktur keluarga. Tipologi ini juga sangat penting dalam menentukan aspek-aspek lain pengelolaan keluarga. Struktur sebuah keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Adapun macam-macam struktur keluarga diantaranya adalah patrilineal, matrilineal, matrilokal, dan patrilokal. Patrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah. Matrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu. Matrilokal adalah sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri. Patrilokal adalah sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami. Masing-masing tipe keluarga tersebut ada di Indonesia, walaupun pada umumnya menerapkan sistem patrilokal. Suku yang paling terkenal menerapkan garis matrilineal adalah Suku Minangkabau di Sumatera Selatan.



Secara sosiologi, kelembagaan keluarga bersifat sebagai Persekutuan Primer, yaitu relasi antara anggota keluarga yang bersifat mendasar dan eksklusif karena faktor ikatan biologis, ikatan hukum dan karena adanya kebersamaan dalam mempertahankan hidup. Sebagai kelompok primer, keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, dan hubungan interpersonal yang bersifat kontinyu. Semua ini merupakan fondasi perkembangan kepribadian anak. Sangat tidak mungkin anak dapat bersahabat dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya, apabila ia tidak mendapat pendidikan dalam keluarga tentang persahabatan. Demikian pula apabila kepada anak tidak ditanamkan rasa aman ke dalam diri anak, ia cenderung berinteraksi penuh kecurigaan terhadap orang yang bukan anggota keluarganya. Hubungan antar pribadi yang continue juga perlu diajarkan kepada anak supaya ia mampu menjaga relasi interpersonalnya dengan orang-orang di luar keluarga yang ditemuinya.

Disamping itu, sebagai kelompok primer, keluarga memberikan kesempatan secara unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadian. Hanya di dalam keluarga seorang individu secara bebas mengekspresikan kepribadiannya. Dan kesempatan mengekspresikan diri ini sangat penting bagi perkembangan kejiwaan seseorang karena dari sinilah individu membangun harga dirinya.

Masih tentang keluarga sebagai persekutuan utama/primer, hubungan anggota-anggota keluarga dengan dunia luar, diakui atau tidak, diatur oleh keluarga. Menyangkut hal ini, corak keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga terbuka dan keluarga tertutup. Keluarga terbuka, yaitu keluarga yang mendorong anggota keluarga membangun hubungan dengan dunia luar. Persahabatan, kasih sayang, dan hubungan antar pribadi dapat dilakukan dengan semua orang. Keluarga tertutup, merupakan keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dengan dunia luar. Hubungan kasih sayang, persahabatan, dan hubungan antar pribadi lainnya hanya dilakukan dengan anggota keluarga.

Apabila dikaitkan dengan aspek rumah (*house*) sebagai tempat tinggal, maka akan melahirkan dua tipe keluarga, yaitu keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan keluarga yang tinggal di lebih dari satu rumah. Keluarga yang tinggal dalam satu rumah masih bisa dipilah menjadi dua, yaitu keluarga yang semua anggota keluarganya tinggal

dan berinteraksi dalam satu rumah, dan keluarga yang tinggal dalam satu rumah namun di antara anggota keluarga tidak atau jarang terjadi interaksi. Sedangkan keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah pun ada beberapa tipe interaksi. Yang pertama adalah keluarga yang anggota keluarganya tinggal lain kota namun secara reguler ada pihak yang pulang ke rumah induk. Yang kedua adalah keluarga yang tinggal di lain kota di mana antara ayah (suami) dan ibu (istri) tinggal di lain kota, dan jadwal pertemuan mereka tidak jelas. Beberapa tipe keluarga ini juga akan membawa implikasi berbeda dalam implementasi pendidikan dalam keluarganya.

Di abad informasi dan komunikasi sekarang ini ada fenomena yang sangat khusus dan aneh di mana di antara anggota keluarga secara fisik berada dalam satu rumah, namun di antara anggota keluarga tidak ada interaksi komunikasi karena masing-masing sibuk dengan *gadget*-nya. Masing-masing anggota keluarga tengah berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial atau sedang asyik menjelajah di dunia maya, sehingga tidak sempat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain di dalam rumah. Kalaupun ada interaksi dan komunikasi jumlah dan mutunya sangat minim dan sangat rendah. Inilah fenomena tipe keluarga di abad informasi dan komunikasi yang hidup dalam satu rumah namun tidak ada saling interaksi dan komunikasi di antara anggota keluarga.

Banyak pula keluarga yang antara suami istri tinggal dalam satu kota, namun karena tuntutan pekerjaan, interaksi dan komunikasi diantara mereka sangat minim. Di mana antara si ibu dan si bapak bekerja di tempat yang berbeda dan berjarak tempuh lebih dari dua jam, bahkan salah satunya bekerja di luar kota. Situasi ini mengharuskan yang bersangkutan berangkat dini hari dan pulang ke rumah sudah malam hari. Demikianlah aktivitas mereka pada hari-hari kerja, sehingga interaksi dan komunikasi bapak, ibu, dan anak hanya terjadi pada malam hari ketika badan mereka sudah sangat lelah.

Ada juga tipe keluarga yang antara suami dan istri tinggal di lain kota yang tidak bisa ditempuh dalam satu hari atau karena tuntutan pekerjaan mereka harus tinggal berpisah jarak, di mana setiap akhir pekan atau setiap bulan atau setiap periode waktu tertentu salah satu pihak baru bisa pulang ke rumah keluarga untuk berkumpul dengan



anggota keluarga yang lain. Tipe keluarga yang demikian ini semakin hari semakin banyak saja karena mobilitas orang yang semakin cepat.

B. FUNGSI DAN PERAN KELUARGA

1. Fungsi Keluarga

Terbentuknya keluarga pada masyarakat Indonesia setidaknya untuk memenuhi empat norma yang berlaku, yakni norma agama, norma hukum, norma moral, dan norma sosial. Berkeluarga harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana ditetapkan ajaran agama masing-masing, memenuhi ketentuan hukum positif UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Secara moral menikah dan berkeluarga merupakan cara terbagus, khususnya untuk penyaluran hasrat seksual, mendapatkan keturunan, dan mendapatkan kasih sayang. Secara sosial merupakan suatu kepatutan sosial.

Keluarga adalah organisasi sosial terkecil namun memiliki fungsi yang paling lengkap. Organisasi sosial terkecil karena hanya unsur pembentuknya terdiri dari dua orang, seorang suami dan seorang istri sudah terbentuk sebuah keluarga. Memiliki fungsi paling lengkap karena keluarga memerankan fungsi yang paling banyak, mulai dari fungsi agama, sosiologis, psikologis, hukum, dan ekonomi. Tidak ada organisasi lain yang mampu berfungsi selengkap kelembagaan keluarga.



Fungsi keluarga tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan hubungan sosial dan fisik dua insan yang melakukan ikatan perkawinan serta anggota keluarga lainnya, tetapi memiliki fungsi yang lebih luas. Rogers et.al. (1988:176— 179) mengidentifikasi adanya enam fungsi lembaga keluarga yakni (1) fungsi reproduksi, (2) fungsi hubungan seks, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi status sosial, (5) fungsi sosialisasi (pendidikan), dan (6) fungsi psikologis (emotional support). Secara ideal Ogburn dan Bekker (dalam Arifin, dkk. 1989:12) merinci ada tujuh fungsi keluarga, yaitu (1) tempat menghasilkan keturunan, (2) perlindungan dan pemeliharaan, (3) pelayanan dan pengolahan hasil produksi ekonomi, (4) sosialisasi, (5) rekreasi, (6) pendidikan untuk anak-anak, dan (7) tempat pemeliharaan kasih sayang. Tidak salahkah kalau dikatakan bahwa lembaga keluarga merupakan lembaga sosial dalam skal yang kecil tetapi mempunyai fungsi yang paling lengkap.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera menetapkan fungsi keluarga meliputi delapan hal, yaitu: a. fungsi keagamaan; b. fungsi sosial budaya; c. fungsi cinta kasih; d. fungsi melindungi; e. fungsi reproduksi; f. fungsi sosialisasi dan pendidikan; g. fungsi ekonomi; dan h. fungsi pembinaan lingkungan.

Untuk membentuk suatu rumah tangga, sebagai suatu awal dari terbentuknya keluarga, perlu dipertimbangkan segala seginya agar



terpenuhi segala persyaratan nilai yang digariskan, mulai dari pertimbangan agamanya, status sosialnya, tingkat ekonominya, keadaan dan kesuburan fisiknya, kepribadiannya dan sebagainya. Dimana dari berbagai pertimbangan itu diharapkan teraktualisasi fungsi-fungsi lembaga keluarga yang diidamkan. Apabila salah satu fungsi sosial gagal diperankan oleh lembaga keluarga, maka segera dapat dikatakan bahwa lembaga keluarga itu telah gagal memerankan fungsinya secara utuh.

Berdasarkan wilayah tugas keluarga, ada tiga area fungsi keluarga: 1) area tugas dasar, berkenaan dengan masalah-masalah penyediaan makanan, keuangan, transportasi dan perlindungan; 2) area tugas perkembangan, pada tingkat individu berkaitan dengan tugas-tugas pemeliharaan masa bayi, masa anak-anak, remaja, dan dewasa; sedangkan pada tingkat keluarga berkaitan dengan tugas-tugas semasa awal perkawinan, masa melahirkan anak pertama sampai masa anak-anak tinggal bersama lagi; 3) area tugas yang berisiko, yaitu berkenaan dengan penanganan krisis-krisis yang terjadi, seperti sakit, kecelakaan, kurang pendapatan, perubahan pekerjaan dan lain sebagainya.

Dari berbagai pemikiran tentang fungsi keluarga sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga juga mempunyai fungsi yang luas. Fungsi-fungsi tersebut jika dikelompokkan berdasarkan lingkungan kehidupan keluarga, akan berkaitan dengan fungsi fisik biologis, fungsi sosial ekonomis, fungsi sosial psikologis, dan fungsi religi. Salah satu fungsi yang sangat vital bagi pendidikan karakter adalah fungsi pendidikan dan sosialisasi.

a. Fungsi Keagamaan atau Religi

Lembaga keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita berdasarkan tuntunan agama tertentu. Lembaga keluarga merupakan lembaga keagamaan karena dibentuk berdasarkan syarat dan rukun yang ditetapkan oleh ajaran agama. Belum sah suatu perkawinan untuk membentuk keluarga bila belum mendapatkan pengesahan berdasarkan perintah agama. Di dalam keluarga pula diajarkan bagaimana menjadi penganut agama yang benar dan baik. Orang tua selalu punya kecenderungan mengajarkan keyakinan agama dan cara-cara beribadah kepada anak-anaknya.

Adapun esensi pendidikan agama ialah suatu pendidikan yang bertopang pada prinsip-prinsip keberagamaan dan tujuannya menuju kepada perealisasi hidup yang sungguh yang semata-mata menuju ridho Illahi untuk melaksanakannya, dalam krangka kehidupan keluarga, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu serta anggota lainnya, terlebih dulu harus menciptakan iklim religious dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya dan mengundang mereka kearah pertemuan dengan kepercayaan sebagai landasan dan cara hidup dalam lingkungannya sendiri.

b. Fungsi Hukum

Lembaga keluarga terbentuk juga harus memenuhi tuntutan peraturan perundangan, khususnya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Juga peraturan perundangan yang terkait misalnya Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang diterbitkan pada tanggal 17 Oktober 2014. Aspek hukum dari perkawinan utuk membentuk keluarga ini sangat penting bagi warga masyarakat karena masih banyak orang menikah tetapi tidak memiliki dokumen hukum yang dibutuhkan yang berupa surat nikah yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang. Demikian juga bila kemudian ada kelahiran anak tidak bisa diurus surat kelahirannya atas nama pasangan suami istri karena tidak adanya surat nikah, sehingga hubungan perdatanya hanya bisa dikaitkan dengan ibunya. Kelembagaan nikah siri dan kawin kontrak menjadi salah satu stereotipi bentuk perkawinan yang tidak disyahkan secara hukum positif di Indonesia. Akibatnya bila terjadi perselisihan dalam perkawinan dan perceraian, maka para pihak yang terlibat di dalamnya tidak bisa menuntut hak-hak hukum yang melekat pada statusnya sebagai bekas anggota keluarga. Status hukum sebuah perkawinan sangat penting agar perkawinan dan keluarga yang dibentuk memiliki legal *standing* (kedudukan hukum) yang jelas.

Secara implisit fungsi hukum kelembagaan perkawinaan atau keluarga mengandung pengakuan akan adanya fungsi proteksi atau fungsi perlindungan terhadap semua anggota keluarga. Mendidik pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma. Fungsi sosialisasi anak memperkenalkan anak kepada kehidupan sosial

dan memberikan bekal kepada untuk mampu hidup dalam lingkungan sosialnya; dengan perkataan lain fungsi ini melindungi anak dari tidak kemampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang serba kompleks.

c. Fungsi Sosial

Lembaga keluarga terbentuk juga berfungsi sebagai lembaga sosial karena dibentuk berdasarkan norma sosial tertentu dan ditujukan untuk mencapai tujuan -tujuan yang bersifat transenden religius dan sosial. Menikah adalah sebuah kelaziman bagi pria dan wanita yang sudah dewasa. Bila ada seorang pria atau seorang wanita dewasa tidak segera menikah, maka akan segera mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, terutama berlaku pada masyarakat tradisional.

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil karena hanya terdiri minimal dua orang anggota, yaitu suami dan istri, namun terlengkap fungsi-fungsi yang diperankan. Lembaga keluarga juga bersifat nonprofit. Mengelola keluarga sebagai lembaga sosial perlu memperhatikan sifat-sifat lembaga keluarga yang bersangkutan, yaitu sebagai lembaga nonprofit. Pemasukan dan pengeluaran keuangan diatur berdasarkan prinsip tidak mengutamakan keuntungan, tetapi tidak boleh mengabaikan pertumbuhan. Berkeluarga adalah mendirikan sebuah lembaga sosial nonprofit, tidak memperhitungkan keuntungan-keuntungan finansial. Banyak keluarga yang secara finansial tercukupi namun tidak menemukan kebahagiaan di dalamnya karena salah dalam mengambil titik nilai yang diutamakan yaitu menjalankan misi sosial.

Fungsi sosial budaya merupakan fungsi pelestarian budaya bangsa melalui keluarga dimana dari fungsi ini mencerminkan tingkah laku suatu bangsa, seperti gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya. Di dalam keluarga terjadi proses sosialisasi dan transformasi budaya. Bagaimana perilaku anak-anak, remaja, dan pemuda begitulah dia didik di dalam keluarganya. Walaupun selalu ada pergeseran budaya antara generasi tua ke generasi muda berikutnya. Perilaku adat istiadat dan budaya keluarga akan menentukan seperti apa generasi tersebut bertumbuh dan berkembang dalam perilaku budaya selanjutnya.

Kebanggaan budaya sesuatu generasi akan menjadi ciri khusus yang menandai dari budaya mana dia dahulu berasal.

d. Fungsi Ekonomi

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga ekonomi, di mana di dalamnya terdapat aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi. Keluarga merupakan merupakan satu kesatuan ekonomis, lebih-lebih pada zaman dahulu, didalam masyarakat pertanian, keluarga dan perusahaan, ruang keluarga dan ruang perusahaan, personalia kerja dan personalia perusahaan merupakan suatu kesatuan. Sekarang keadaan demikian telah banyak berubah, akan tetapi keluarga sebagai kesatuan ekonomis pada umumnya masih banyak berlaku. Karena itu fungsi ekonomis keluarga sangat vital bagi kehidupan keluarga.

Fungsi sekonomi lembaga keluarga merupakan fungsi yang sangat vital. Sebuah keluarga tanpa didukung oleh kehidupan ekonomi yang cukup maka keberlangsungannya akan terancam. Setiap keluarga harus memiliki panghasilan atau pemasukan (*revenue*) yang cukup sebagai basis pengelolaan ekonominya. Secara normal penghasilan ini diperankan oleh suami atau bapak dan dibantu oleh istri atau ibu melalui mata pencaharian atau bidang usaha yang ditekuni. Penghasilan tersebut akan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan kehidupan sosialnya, termasuk didistribusikan untuk investasi. Aktivitas konsumsi tidak terbatas pada masalah makan dan minum, melainkan juga kegiatan pengeluaran lain untuk membayar barang, jasa, dan daya yang dibutuhkan keluarga. Distrubusi adalah membagi-bagi penghasilan untuk berbagai kepentingan keluarga.

e. Fungsi Reproduksi dan Biologis

Fungsi biologis terkait dengan kebutuhan meneruskan kelestarian jenis dan kebutuhan penyaluran hasrat seksual secara sehat dan halal. Melestarikan jenis menjadi tanggung jawab setiap orang, dengan cara memiliki keturunan. Berkeluarga adalah cara normatif untuk mendapatkan keturunan dan menjaga kelestarian jenis. Dengan berkeluarga kelahiran manusia baru (bayi) akan dengan mudah dikenali nasab atau garis keturunannya. Menjadi bermasalah bila ada seorang wanita memiliki anak tanpa jelas siapa pria yang menjadi ayah biologis sang bayi. Fungsi ini adalah suatu fungsi yang hakiki karena manusia harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah



keturunan yang berkualitas. Dari lembaga keluarga yang berkualitas akan lahir generasi berkualitas.

Sebuah keluarga yang normal di Indonesia pasti mengharapkan adanya keturunan dari sebuah perkawinan, bahkan menjadi tuntutan baik secara internal maupun secara eksternal. Seorang suami dan seorang istri pasti menginginkan adanya anak keturunan yang dilahirkan dari perkawinan mereka. Begitu seorang pria dan seorang wanita menikah, maka doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik oleh pasangan pengantin atau para tetamu salah satunya adalah semoga segera mendapatkan momongan (keturunan). Sangat sedikit, bahkan dianggap tidak normal, bila ada sebuah perkawinan membatasi diri untuk tidak memiliki keturunan, kecuali atas alasan-alasan medis tertentu. Banyak perkawinan yang akhirnya bubar dan bercerai karena tidak lahirnya keturunan dari perkawinan tersebut.

Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami istri. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri. Kebutuhan ini sering berjaln dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan, yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar di dalam keluarga. Interaksi suami-istri tidak saja dibutuhkan untuk memperoleh keturunan, melainkan juga berfungsi sebagai rekreasi dan menyalurkan dorongan biologis pria-wanita, disamping menunaikan kewajiban masing-masing sebagai suami-istri. Berkeluarga merupakan cara paling sehat untuk menyalurkan hasrat biologis seseorang.

f. Fungsi Prokreasi

Fungsi prokreasi keluarga menunjuk pada suasana “*home*” dan “*hommy*” yang tercipta dari rumah tangga yang damai dan sejahtera, penuh kasih sayang, dan perdamaian. Sebuah suasana yang senantiasa dirindukan oleh anggota keluarga apabila tengah berada di luar rumah. Dengan suasana yang nyaman tersebut anggota keluarga akan merasa nyaman berada di dalamnya. Semua kepenatan kerja, kesumpegan yang di dapat di luar rumah, dan semua keluh kesah bisa dicurahkan di rumah. Dan ketika berada di luar rumah senantiasa akan merindukan untuk kembali atau akan kembali ke rumah dengan perasaan gembira dan penuh kerinduan. Sebaliknya rumah (*home*) yang tidak bersuasana *hommy* menjadi tempat yang tidak dirindukan atau

tidak diharapkan. Dari keluarga yang memiliki rumah bersuasana hommy inilah akan lahir generasi yang sehat terutama sehat emosinya.

Anggota keluarga di rumah yang gersang akan lebih senang mencari hiburan di luar rumah, karena di rumah itu tidak terdapat suasana keluarga yang dirasakan mengundang perasaan tentram dan damai, yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kesibukan mereka sehari-hari. Dengan perkataan lain, suasana keluarga seperti itu tidak menunjukkan terlaksananya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat dalam keluarga yaitu fungsi rekreasi atau fungsi prokreasi.

g. Fungsi Sosialisasi

Lembaga keluarga merupakan lembaga sosialisasi di mana di dalamnya berlangsung proses sosialisasi khususnya dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Sejak seorang ibu mengandung proses sosialisasi terus berlangsung agar kelak sang bayi menjadi anggota keluarga yang taat pada norma-norma yang belaku dan mampu berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Tujuan sosialisasi adalah agar generasi penerus memiliki nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai individu dan warga sosial. Sosialisasi juga terjadi pada anggota keluarga yang lebih senior dalam menerima perubahan-perubahan lingkungan, maka setiap anggota keluarga senantiasa dituntut untuk belajar sepanjang hayat. Tak bisa dipungkiri, keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan keyakinan, agama, nilai-nilai budaya dan moralitas.

Fungsi sosialisasi ini juga sering dikaitkan dengan fungsi pendidikan keluarga, di mana lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan, dipelajari dan diinternalisasikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang lebih luas.

h. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis atau fungsi afeksi keluarga menunjuk pada kebutuhan rasa aman, kasih sayang, ketenangan batin, dan ungkapan-ungkapan emosi yang lain yang bisa didapatkan di dalam keluarga. Fungsi ini merupakan suatu perwujudan bahwa pada hakekatnya



manusia membutuhkan rasa mencintai, dicintai, dan mengasihi sesama anggota keluarga dan kemudian untuk mengasihi masyarakat dimana mereka berada. Contohnya adalah empati, akrab, adil, pemaaf, pengorbanan, suka menolong, tanggung jawab, setia kawan, dan ungkapan emosional lainnya.

Umumnya, sebuah keluarga terbentuk karena jalinan cinta kasih antara pria dan wanita, yang bila sudah punya anak akan menjadi ayah dan ibu. Kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber kasih sayang. Maksudnya di dalam keluargalah seorang anak merasakan kasih sayang dan belajar bagaimana mengekspresikan dan menyatakan perasaan cinta kasih kepada orang lain, bahkan bagaimana mencintai orang lain. Apabila keluarga gagal menjadi sumber kasih sayang, anak pun akan mengalami kegagalan dalam hal mengasihi orang lain. Sebaliknya, apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih, anak tak akan mencari kasih sayang di luar rumah yang bisa saja berpotensi menjerumuskan dirinya ke hal-hal yang tidak diinginkan. Disamping itu, anak juga mampu menyayangi orang lain dengan cinta kasih yang diperolehnya dalam keluarga.

i. Fungsi Proteksi

Keluarga juga berfungsi protektif atau perlindungan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Ketika seorang bayi dilahirkan, menjadi tanggung jawab keluarga untuk menjaga dan melihara kesehatan agar bisa bertahan hidup dan bertumbuh. Tanpa kehadiran keluarga yang melindunginya, maka kehadirannya akan menjadi beban sosial bagi masyarakatnya. Proteksi atau perlindungan juga diarahkan pada upaya pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan selanjutnya.

Perlindungan bukan berarti menghindarkan dari kesulitan, bahan suatu kali perlu pula dihadapkan pada kesulitan agar kelak menjadi tangguh dalam menghadapi hidup. Pemberian perlindungan yang tidak diarahkan kepada lahirnya rasa aman pada anak, ditinjau dari segi pendidikan, tidak baik. Seperti misalnya perlindungan yang diberikan seorang ibu yang memanjakan anaknya, agar terhindar dari kesukaran, betapapun kecilnya, dapat mengakibatkan anak terus-menerus merasa tergantung dan terikat oleh ibunya. Apabila ibunya tidak terdapat didekatnya ia tidak merasa aman. Dalam contoh ini jelas, bahwa "lindungan" bahkan tidak menimbulkan rasa aman. Jadi "lindungan"

yang diberikan ke dalam rangka pemanjaan anak tidak dapat digolongkan dalam fungsi protektif keluarga. Lindungan yang (dirasakan anak) berlebih lebihan, ataupun sebaliknya tiada lindungan ataupun tidak dirasakanya pemberian lindungan dari ayah ibunya, dapat menimbulkan akses yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Secara konseptual memang bisa dibedakan fungsi-fungsi keluarga tersebut, namun dalam prakteknya fungsi-fungsi tersebut melebur secara fungsional dan simultan. Tidak ada satu fungsi yang lebih penting atau tidak penting dari fungsi yang lainnya. Sulit untuk memberikan penilaian fungsi mana yang paling utama, karena masing-masing fungsi keluarga itu sama pentingnya bagi keutuhan dan kelancaran kehidupan keluarga. Dalam situasi tertentu mungkin fungsi ekonomi yang dirasa lebih diperlukan, sedang pada situasi lain mungkin fungsi rekreasi yang dirasa lebih menonjol. Juga pandangan hidup dan sudut pandang dapat mewarnai urutan prioritas fungsi-fungsi keluarga tersebut bagi sebuah keluarga dan masyarakat.

Dalam rangka kajian tentang pendidikan dalam keluarga, mungkin fungsi edukatiflah yang dirasa paling menonjol. Akan tetapi fungsi edukatif itu tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi proteksi, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi. Bukankah perlindungan yang menjangkau jauh ke masa depan itu mencakup pendidikan pula? Bukankah pendidikan hendaknya dilaksanakan dalam iklim afeksi yang baik? Dan bukankah di antara isi tujuan pendidikan itu ialah agar anak kelak dapat turut serta secara konstruktif dalam kehidupan masyarakatnya? Termasuk iklim afeksi yang baik akan melahirkan karakter yang baik pada anggota keluarga, dan secara kumulatif akan menghasilkan karakter masyarakat yang baik.





2. Peran Keluarga

Terbentuknya keluarga Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Apabila peran ini tidak fungsional, tidak muncul, atau tidak dijalani dengan sepenuhnya maka kehidupan keluarga tidak akan berjalan dengan baik. Kehidupan keluarga akan timpang. Ada berbagai situasi yang menyebabkan peran di dalam keluarga tidak tertunaikan dengan baik, mungkin karena telah bercerai, salah satu meninggal, sakit, pemalas, dan sebagainya. Ada juga masalah sosial dan etik ketika antara peran bapak/ayah bertukar peran dengan ibu/istri. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut.

Peran ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Ada tugas-tugas tertentu keluarga terhadap anggotanya dan terhadap masyarakatnya. Yang pertama keluarga bertugas memelihara kesehatan para anggota keluarganya. Ketika seorang bayi lahir, tanggung jawab pertama untuk menjaga dan memelihara kesehatan dan kehidupannya adalah orang tuanya, bila orang tuanya tidak mampu menjalankan tugas itu, maka anggota keluarga yang lain dalam garis keluarga besarnya yang biasanya mengambil alih tanggung jawab tersebut. Tugas memelihara kesehatan lahir batin anggota keluarga juga dimulai ketika keluarga tersebut terbentuk dan selanjutnya. Seorang suami berperan dalam menjaga kesehatan istrinya, demikian juga sebaliknya. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, maka anggota keluarga yang lain yang pertama-tama akan bertugas untuk mencari obat dan memulihkan kesehatan si sakit. Pemeliharaan kesehatan juga dilakukan ketika anggota keluarga semua sehat-sehat waalfiat dengan cara mencegahnya jangan sampai jatuh sakit. Caranya dengan memelihara kebersihan lingkungan, kesehatan dan gizi makanan, serta pendidikan berperilaku sehat.

Keluarga juga bertanggung jawab memelihara sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga, baik sumberdaya ekonomi maupun sumberdaya yang lain. Setiap keluarga pasti menginginkan pertumbuhan dalam semua aspek kehidupan, misalnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, peningkatan sosial ekonomi, peningkatan status sosial, peningkatan tingkat pendidikan, dan sebagainya. Setiap anggota keluarga memiliki peran ikut memelihara sumber-sumber daya keluarga agar tetap fungsional dan berperan dalam peningkatan status keluarga tersebut lebih tinggi.

Keluarga juga bertanggung jawab membina kemampuan sosialisasi anggota keluarga terhadap sistem sosialnya. Apabila ada anggota baru dalam sebuah keluarga, baik karena kelahiran maupun pernikahan dan adopsi, maka keluarga itu memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan sosialisasi perlu juga dilakukan di internal keluarga.

Di dalam keluarga perlu juga dilakukan pembagian tugas yang jelas terhadap peran-peran yang mesti ditunaikan oleh masing-masing anggota keluarganya. Apabila pelaksanaan tugas itu tidak tertunaikan dengan baik maka kehidupan keluarga tersebut akan pincang, bahkan terancam bubar. Tugas mencari nafkah adalah tugas utama seorang



apak atau suami dibantu oleh ibu atau istri. Tugas membantu membersihkan rumah menjadi tanggung jawab ibu beserta anak-anak. Secara kasuistis, pembagian tugas ini bersifat relatif untuk setiap keluarga, bergantung bagaimana keluarga tersebut dibangun dan berkembang. Ada keluarga yang tulang punggung ekonominya adalah istri atau ibu, maka tugas yang lain boleh jadi menjadi tanggung jawab suami. Setiap keluarga akan berkembang dan bertumbuh sesuai dengan input-input yang berproses dalam sistem keluarga tersebut.

Ketertiban anggota keluarga juga menjadi peran dan tugas keluarga. Di dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan, walaupun biasanya tidak tertulis. Tata tertib atau pun kode etik dalam keluarga biasanya bersifat sebagai konvensi, disepakati oleh semua anggota keluarga secara natural atau secara alamiah. Dari masalah-masalah yang besar-besar sampai masalah yang remeh temeh, kecil-kecil, bahkan dipandang tidak penting. Misalnya dalam hal mengatur distribusi penghasilan, biasanya suami dan istri sudah sepakat mana saja pos-pos yang menjadi prioritas dan mana pos-pos yang menjadi alternatif pembelanjaan. Dalam hal yang kecil-kecil misalnya dalam hal menyimpan sepatu, memencet odol atau pasta gigi, dalam hal menyalakan dan mematikan lampu. Dalam keluarga semua hal menjadi peraturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Bila ada anggota keluarga yang melanggar peraturan ini biasanya akan mendapatkan teguran langsung dari anggota keluarga yang lain.

Keluarga juga menjadi pendorong atau motivator bagi anggota keluarga untuk berkembang maju dan bertumbuh. Apabila ada anggota keluarga yang mendapatkan masalah atau kesulitan, maka menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang lain untuk memberikan dukungan dan perlindungan agar permasalahan tersebut lekas terselesaikan. Kehidupan keluarga yang saling mendukung dan melindungi menjadi faktor penentu keharmonisan keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang di dalamnya anggota keluarganya tidak saling mendukung, maka kehidupan keluarga tersebut akan bermasalah dari hari ke hari.

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga dan membentuk

keluarga baru. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

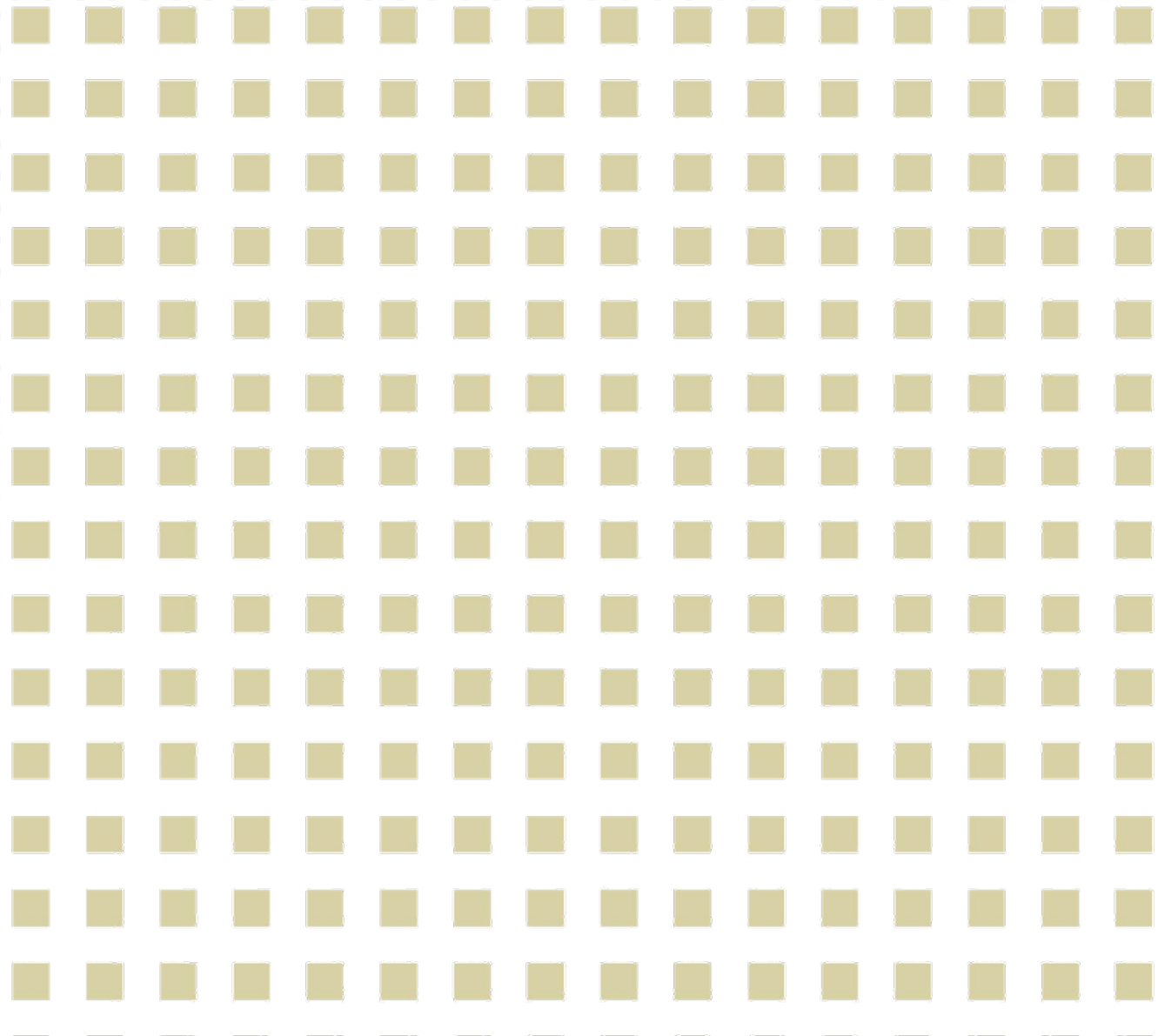
Keluarga merupakan penjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, jika didasarkan atas dasar cinta kasih sayang yang murni di dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga penting, sama pentingnya dengan pendidikan di sekolah. Jika diibaratkan, pendidikan seperti koin yang memiliki dua sisi dimana pada sisi yang satu terdapat pendidikan dalam keluarga sedangkan pada sisi yang lain ada pendidikan di sekolah. Setiap orang yang bersosialisasi dalam masyarakat berasal dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi tidak datang secara tiba-tiba melainkan hasil dari suatu pembelajaran panjang dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga bertujuan membentuk kepribadian seseorang.

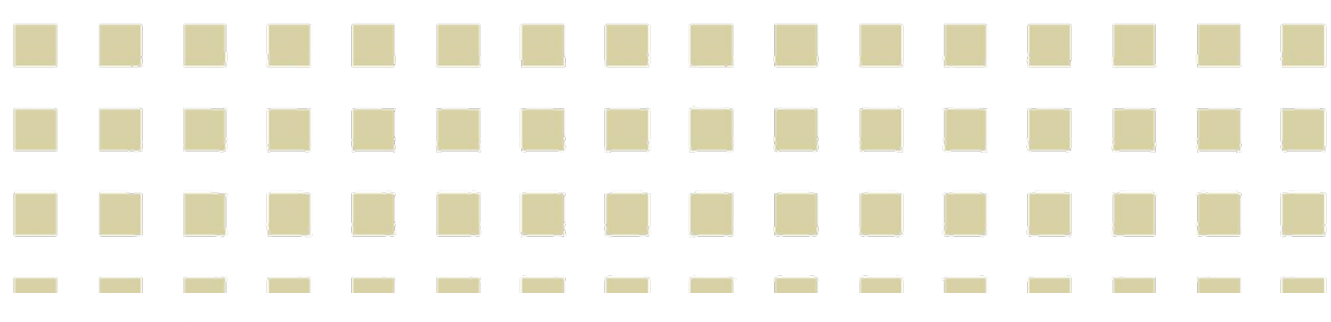




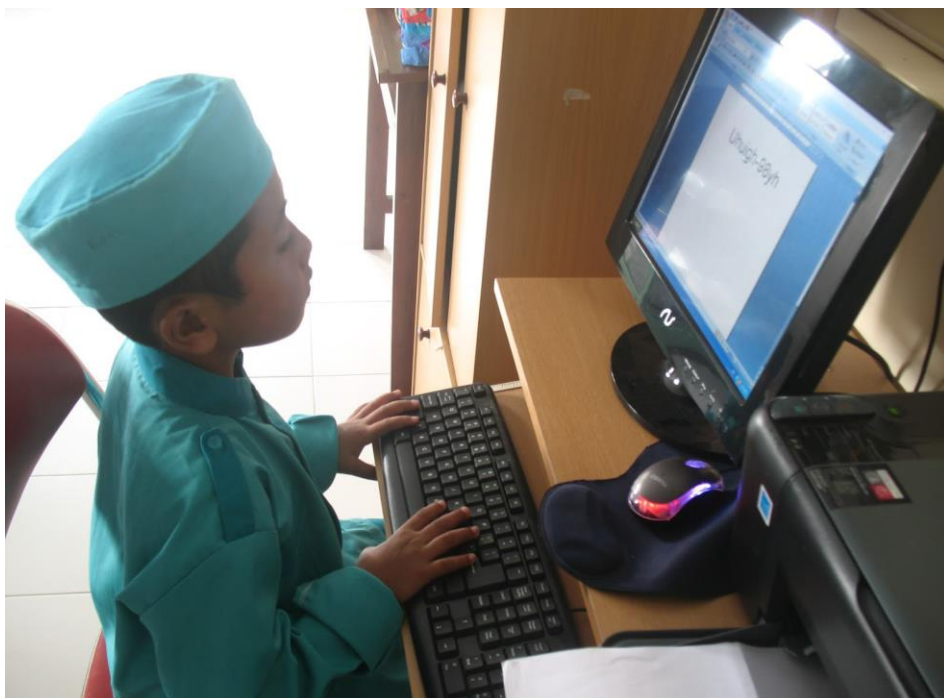
BAB III



PENDIDIKAN KARAKTER



Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di mana sebagian besar bermuatan pembentukan nilai. Pada pasal 3 ayat (1) Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pada ayat (2) ditetapkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata membentuk watak adalah persoalan internalisasi nilai-nilai yang akan mewarnai sikap dan kepribadian peserta didik, bukan persoalan pikiran atau kognisi. Demikian juga pada bagian tujuan yang dirumuskan sebagai “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” adalah rumusan yang sangat kental sebagai pembangunan karakter personal maupun karakter komunitas/bangsa.



Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dan pendidikan (*habituation and education*) dalam kehidupan keluarga seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran keluarga sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya keluarga (*family culture*). Setiap keluarga memiliki iklim dan budayanya masing-masing. Keluarga adalah sebuah ekologi pendidikan yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter menjadi begitu penting ketika para tokoh, pengamat, dan media massa mempersoalkan merosotnya kualitas kebudayaan dan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara nasional pendidikan karakter muncul lagi ke permukaan sebagai salah satu alasan (rasionalitas) lahirnya kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Terlepas dari pro-kontra terhadap kehadiran kurikulum 2013, hal menarik yang bisa disimak dari sensasi peluncuran kurikulum baru tersebut, adalah adanya komponen penguatan pendidikan karakter yang makin dipertegas dalam kurikulum tersebut.

Isu budaya dan karakter bangsa pada saat ini menjadi salah satu fokus problematika berbangsa dan kemasyarakatan yang sangat menonjol. Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan



kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini, khususnya pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Pendidikan karakter secara yuridis formal merupakan fungsi dan tujuan utama sebagaimana tertuang pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Tersebut bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Para pakar kesehatan mental (psikiater) telah mengambil kesimpulan bahwa bangsa ini sedang mengalami penyakit mental yang sudah mencapai stadium kronis. Kesimpulan ini diambil dari berbagai kenyataan adanya mentalitas dan moralitas bangsa yang telah begitu rendah, misalnya adanya kasus penjarahan, saling membunuh antara anak bangsa, kerusuhan antar etnis, antar warga, antar pelajar, dan masih banyak lagi perilaku-prilaku amoral lainnya. Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah landasan utama pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik sebagai generasi muda tulang punggung masa depan bangsa, untuk melahirkan generasi yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, bermoral dan bermental kuat. Hanya bangsa yang memiliki karakter demikian diharapkan akan menjadi bangsa yang sehat mental dan moralitasnya.

Dengan kata lain pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia, yang tidak saja menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dilandasi oleh iman dan taqwa, berbudi pekerti luhur, cinta

tanah air, toleran dengan pluralitas dan keaneka ragaman bangsa serta keaneka ragaman budaya dunia.

A. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter memiliki sinonim dan penyebutan yang bermacam-macam, antara lain pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlaq, dan pendidikan watak. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif bukan yang bersifat netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Samani & Hariyanto (2013) menulis karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, olah karya, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010). Setelah Indonesia merdeka, khususnya pada masa Presiden Soekarno, keinginan untuk menjadi bangsa berkarakter terus dikumandangkan oleh pemimpin nasional. Soekarno senantiasa membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan ajakan berdikari, yaitu berdiri di atas kaki sendiri. Soekarno mengajak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri. Ajakan untuk menjadi bangsa yang mandiri ini dilanjutkan dengan Trisakti, yaitu berdaulat secara bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkarakter di bidang kebudayaan. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai mental *investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Pada masa Orde Baru, yaitu periode pemerintahan presiden Soeharto keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat tidak pernah surut. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis penataran ini sejalan dengan kehendak pendiri negara, yaitu ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, namun secara praksis penataran ini dilakukan dengan metodologi yang tidak tepat karena menggunakan cara-cara indoktrinasi dan tanpa keteladanan yang baik dari para penyelenggara negara sebagai prasyarat keberhasilan penataran P-4. Sehingga bisa dipahami jika pada akhirnya penataran P-4 ini mengalami kegagalan, meskipun telah diubah pendekatannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada masa reformasi saat ini keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya euforia politik

sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusakan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme dan manipulasi suara rakyat menjadi kendaraan kepentingan elite; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk kenakalan. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan yang diwariskan dari angkatan ke angkatan. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pada



perguruan tinggi tertentu di kota-kota besar maupun kota kecil. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya “geng pelajar” dan “geng motor”. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan dan pelecehan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang disiratkan di Undang-undang tentang Sistem pendidikan Nasional. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter.

Semua pihak tentu setuju dan tidak ada penolakan terhadap kemauan dan kepentingan pendidikan karakter, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistematisasikan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan kepada anak didik, sehingga anak-anak dan warga negara Indonesia serta masyarakat bangsa Indonesia dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya. Ternyata sangat banyak butiran nilai yang pernah diusulkan agar nilai tersebut menjadi bagian dari karakter bangsa. Kemendikbud (2010) melalui Pusat Pengembangan Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan memberikan preskripsi tentang

nilai-nilai yang harus diajarkan di sekolah agar membentuk karakter siswa. Ada 18 (delapan belas) nilai yang diusulkan, yaitu:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.



- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bagian akhir preskripsi ini diberi catatan bahwa sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/ KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu amanah, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

Agak sulit mendapatkan kesepakatan bangsa akan nilai mana di antara berbagai nilai yang diusulkan tersebut yang harus diprioritaskan untuk diinternalisasikan kepada para siswa di sekolah. Ada yang lebih mementingkan religiusitas, ada yang mementingkan kejujuran, ada yang lebih mementingkan tanggung jawab, dan seterusnya. Bisa dipastikan semua priskripsi tentang nilai-nilai untuk pendidikan karakter bersifat positif, artinya nilai-nilai yang dianjurkan, sebaliknya “nilai-nilai” yang tidak diharapkan atau dilarang tidak atau setidaknya belum pernah diuraikan. Agar siswa bisa memilah dan memilih perilaku yang berkarakter luhur maka perlu pula mereka dikenalkan dengan nilai-nilai buruk yang harus mereka hindari, mereka tinggalkan, atau mereka jauhi. Dalam bahasa agama perilaku buruk ini disebut sebagai perilaku batil, haram, dan buruk.

Dalam komunitas Jawa, di samping nilai-nilai luhur yang diajarkan (diberi tahukan), ada pula sifat-sifat buruk yang harus dijahui (tidak dilakukan). Dalam kajian akhlaq, hal-hal buruk terkait dengan karakter

orang yang buruk biasa disebut sebagai “penyakit hati” misalnya iri, dengki, sombong/takabur, hasut, berdusta, khianat, suka bergunjing/ghibah, dan sebagainya. Mengetahui dan menjauhi/mininggalkan sifat dan perilaku buruk sebagai bentuk penyakit hati tersebut semestinya termasuk juga pendidikan karakter.

Salah satu klaster sifat buruk tersebut biasa dirangkai menjadi sebuah bahasa sastrais yang puitis, yaitu: jadi orang itu jangan punya sifat meri, drengki, srei, jahil, methakil, dahwen, lan open. Meri adalah adanya perasaan tidak senang bila orang lain mendapatkan kemujuran, karunia, kelebihan, atau bentuk-bentuk kenikmatan lainnya; walaupun perasaan ini hanya disimpan dalam hati atau pun diungkapkan secara lisan. Perasaan meri tersebut masih bersifat laten saja, ditambah munculnya perasaan tidak bisa menerima kenapa yang mendapatkan karunia tersebut kok dia/ orang lain itu, kok bukan dirinya.

Drengki adalah rasa meri yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara aktif baik dengan kata-kata atau perbuatan fisik dengan maksud membatalkan atau menghilangkan atau mengurangi makna terhadap karunia, kelebihan, atau bentuk-bentuk kenikmatan lain yang dimiliki oleh orang yang dimasud. Rasa drengki tumbuh karena didorong oleh perasaan tidak bisa menerima dan berusaha menghilangkan kenikmatan yang diterima orang lain, dengan maksud lebih lanjut agar kenikmatan tersebut jatuh berpindah kepada dirinya. Rasa drengki merupakan gerakan hati untuk berharap dan berusaha agar kenikmatan yang diterima orang lain bisa berpindah kepada dirinya, atau kalau tidak bisa berpindah kepada dirinya, orang lain tersebut juga jangan mengalami dan menikmati kenikmatan yang diterima itu lebih lanjut.

Srei adalah rasa meri dan drengki yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara aktif untuk menghalangi, menghilangkan menghilangkan karunia, kelebihan, atau bentuk-bentuk kenikmatan lain yang dimiliki oleh orang yang menjadi sasarannya. Rasa srei muncul didorong oleh keinginan untuk menghalangi dan menghilangkan kenikmatan yang diterima orang lain dengan cara-cara yang kasar ataupun cara-cara halus.

Jahil adalah dorongan dan perilaku efektif untuk mencelakai orang lain dengan perbuatan secara terus terang ataupun secara tertutup. Perilaku jahil biasanya dilakukan secara tertutup, atau dengan cara-cara pengecut, cara-cara culas, dan cara yang tidak tidak fair. Methakil



adalah perilaku jahil yang sudah kronis. Kejahilannya dilakukan terhadap begitu banyak orang dan dengan cara yang begitu beragam. Keberadaan orang jahil seperti sampah masyarakat, keberadaannya di masyarakat benar-benar menjadi 'manusia haram' menurut taksonomi orang yang dikemukakan Emha Ainun Nadjib. Manusia haram adalah persona yang keberadaannya di masyarakat tidak dibutuhkan sama sekali, bahkan keberadaannya di masyarakat bersifat parasitistik dan mengganggu, sehingga perlu diberantas dan ketiadaannya malah menjadi berkah, misalnya para penjahat, pencuri, preman, atau para koruptor.

Sedangkan sifat dahwen adalah sikap dan perilaku suka mencuri atau mengambil barang-barang yang bukan miliknya dengan maksud untuk memiliki. Dalam bahasa psikologi sifat dahwen disebut sebagai kleptomania. Adapun open adalah perilaku suka mengambil, memungut, meminta, dan/ atau mengambil barang-barang milik orang lain atau pun milik umum dengan maksud untuk memiliki atau memanfaatkan, walaupun kadang-kadang nilai barang tersebut sangat remeh.

Disamping itu ada juga larangan untuk melakukan suatu perbuatan buruk dalam masyarakat Jawa yang disebut Mo-Lima (Lima M), yaitu: maling, madon, main, mabuk, lan mateni. Maling adalah mencuri. Madon adalah bermain perempuan. Main adalah berjudi. Mabuk adalah minum minuman keras yang bisa menghilangkan kesadaran dan merusak kesehatan jiwa. Mateni adalah membunuh dengan alasan kriminal.

Pendidikan karakter kiranya harus pula mengenalkan sifat-sifat buruk tersebut agar para peserta didik tidak melakukannya sebagai sebuah nilai buruk yang harus dihindari. Tidak hanya mengajarkan dan mendorong agar siswa melakukan hal-hal yang bernilai baik, tetapi juga harus mendorong agar para siswa meninggalkan atau menghindari perilaku buruk agar tidak menjadi karakter pribadi dan karakter komunitas. Pengenalan dan mengindarkan diri dari karakter buruk ini esensinya juga pendidikan karakter. Pembelajaran secara informal yang dialami anak-anak di luar rumah dan di luar sekolah pada umumnya lebih banyak akan mewarnai perilaku anak pada sisi-sisi karakter buruk ini.

Seseorang berperilaku menyimpang (asosial dan antisosial) bukan karena mendapatkan pembelajaran dan didikan di rumah atau di sekolah, tetapi dia mendapatkan pelajaran secara informal di luar sekolah melalui interaksinya dengan lingkungan. Watak-watak buruk

pada seseorang terjadi karena habituasi dan kulturasi di masyarakat. Pengenalan sifat-sifat buruk ini sangat perlu dikenalkan (dalam makna disosialisasikan) untuk dihindari oleh anak-anak untuk tidak dilakukan.

B. PANDUAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam hal strategi penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) telah menerbitkan beberapa buku referensi maupun buku panduan. Beberapa di antaranya adalah yang berjudul Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025 (Pemerintah RI, 2010), Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun 2010 (Kemdiknas, Ditjen Dikti, Dit Ketenagaan, 2010), Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum, 2010), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), dan Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Dari berbagai referensi dan acuan tersebut bisa didapatkan pemahaman tentang strategi pendidikan karakter dengan menerapkan pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan (Kemdiknas, 2010). Pada sisi lain pendidikan karakter juga perlu dilakukan melalui semua jalur pendidikan baik melalui jalur pendidikan formal di persekolahan, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Demikian strategi penyampaian (*delivery system*) dan pembangunan karakter bangsa bisa dilakukan melalui sosialisasi, melalui pendidikan, melalui pemberdayaan, melalui pembudayaan, dan melalui kegiatan kerjasama (Kemdiknas, 2010).

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagaimana diarahkan dalam buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010 (Kemdiknas, Ditjen Dikti, Dit Ketenagaan, 2010:11-13):

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling

tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/ MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar Isi.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, ketrampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik

menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/ proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

C. Penguatan *Social Paedagogy* Melalui Pendidikan Informal

Bangsa Indonesia memiliki pohon keluhuran yang menjulang tinggi dengan akar yang terhunjam kuat dalam perut bumi nusantara, dari Sabang sampai Merauke. Pohon keluhuran dimaksud terkristalisasi dalam falsafah hidup atau pandangan hidup (*way of life*) Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Itulah identitas dan sekaligus karakter yang seharusnya melekat dalam diri bangsa ini, apakah di tingkat individu warga bangsa ataukah di tingkat kolektivitas. Oleh sebab itu, adalah suatu keharusan bagi bangsa ini untuk melestarikan keluhuran tersebut sampai kapan pun sehingga Bangsa Indonesia tetap terjaga keluhurannya dari generasi ke generasi.

Keharusan untuk melestarikan karakter dan identitas bangsa yang Pancasilais tersebut tentu saja perlu dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana. Hal itulah yang perlu diupayakan dan ditunaikan oleh Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Karenanya, dalam UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman"



(Ketentuan Umum, pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional).

Konseptualisasi "pendidikan nasional" sebagaimana disebutkan di atas mengandung implikasi yang sangat jelas, yaitu: Pertama, keharusan Sistem Pendidikan Nasional untuk melestarikan identitas dan karakter bangsa yang Pancasila. Kedua, keharusan Sistem Pendidikan Nasional untuk tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ketiga, keharusan yang disebutkan pertama dan keharusan yang disebutkan kedua bukanlah untuk dipertentangkan satu sama lain, melainkan untuk "dipersandingkan" sehingga senantiasa tercipta perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*); menjadi bangsa yang senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah yang semakin maju dan sejahtera dengan tetap terpelihara identitas dan karakter ke-Indonesiaannya yang Pancasila.

Ketiga implikasi tersebut perlu diupayakan secara sadar, sengaja dan terencana, tidak hanya pada jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal, melainkan juga pada jalur pendidikan informal. Selama ini, masih belum tampak dilakukan upaya pengembangan jalur pendidikan informal secara sadar dan terencana di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, "jalur pendidikan informal" masih terbengkalai. Padahal, usaha sadar dan terencana pengembangan pendidikan informal itu sesungguhnya dapat dilakukan demi tercipta "suguhan yang mendidik" dalam realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan kehidupan sosial lainnya, termasuk tempat kerja, media massa, dan ruang publik apapun. Dengan begitu, identitas dan cita-cita bangsa yang Pancasila menjadi sesuatu yang hadir dan "tersuguhkan" dalam keseharian hidup individu, komunitas, dan Bangsa Indonesia. Intervensi ke arah itu merupakan ruang spesifik bagi pengembangan pendidikan informal dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan informal sudah saatnya ditangani sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, dan tidak dibiarkan terbengkalai atau "tak terurus" seperti selama ini. Bila hal tersebut diupayakan secara sadar dan terencana niscaya berbagai "suguhan tak mendidik" serta tak sejalan dengan identitas dan cita-cita

luhur bangsa, yang tersaji baik di keluarga maupun di lingkungan kehidupan sosial lainnya, secara sistematis dapat dieliminir.

Sehubungan dengan itu, peran strategis jalur pendidikan informal sudah sepatutnya mendapat perhatian serius untuk dikembangkan. Sebab, pasar bebas ide-ide yang berkembang pesat dewasa ini dapat menyebarkan "virus liar" yang tak sejalan dengan identitas dan cita-cita luhur bangsa, dan itulah yang kental menggejala belakangan ini, khususnya bila menyimak "suguhan" yang terpajang di media massa. Bila hal tersebut dibiarkan tanpa intervensi yang sifatnya edukatif niscaya berakibat buruk bagi upaya pelestarian identitas dan cita-cita luhur Bangsa Indonesia; peran jalur pendidikan formal dan nonformal tak akan memadai untuk menanggulangnya. Dengan demikian, pengembangan jalur pendidikan informal sebagai suatu usaha sadar dan terencana menjadi suatu kebutuhan dan keharusan di dalam Sistem Pendidikan Nasional, termasuk untuk pendidikan karakter.

Sejak semula telah disadari oleh para pendiri bangsa ini bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa jalur yang saling mengisi, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah atau juga disebut sebagai jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pada masa berlakunya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut adanya dua jalur pendidikan, yaitu: jalur sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Dalam bahasa yang berbeda, namun dengan kandungan makna yang sama, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut adanya tiga jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Bahkan jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara (1956) telah memikirkan bahwa ada tiga tempat berlangsungnya pendidikan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu alam keluarga, alam sekolah, dan alam kepemudaan. Pusat pendidikan di alam kepemudaan itulah hakekat dari pengakuan adanya peristiwa pendidikan secara informal dan nonformal di masyarakat. Pada prinsipnya pilar pendidikan alam kepemudaan (menurut Ki Hajar Dewantara), jalur pendidikan luar sekolah (menurut UU No. 2 tahun 1989), dan jalur pendidikan nonformal (menurut UU Nomor 20 tahun 2003) menunjuk pada substansi yang



sama yaitu kebutuhan bangsa Indonesia akan layanan pendidikan sistematis di luar sistem persekolahan.

Setelah sekian lama dibangun dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan perkembangan lokal, regional, nasional, dan internasional; maka sistem pendidikan nasional dari sisi kelembagaan dapat digambarkan sebagai bagan berikut.

Bagan: Peta Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia
(Dimodifikasi dari Supriadi, 1997 dan Mestoko, 1986)

UM UR	SEKOLAH					LUAR SEKOLAH												
	Ta- hun	Jenjang	Satuan			Prodi	Satuan-satuan dan Forum Belajar											
...	...	Pendidikan Berkelanjutan bagi Orang Dewasa melalui:																
...	...	Pendi- dikan Tinggi	U n i v e r s i t a s	S e k l o l a	T i n g g i	A k a d e m i k	P o l i t e k n i k	S3 / Sp 2	BERBAGAI FORUM BELAJAR DAN PEM-BELAJARAN PLS:	Penataran/Up grading								
27	21							S2 Sp 1		Kursus dinas								
26	20							S1		D4	Universitas Terbuka	Pelatihan						
25	19											D3	Diklat					
24	18											D2	Kursus					
23	17											D1	Pondok pesantren					
22	16											SMULB	Program Paket C	Kelompok belajar (kejar, klompen-capir, KSM, Pokmas, dsb.)				
21	15													SMP LB	Program Paket B	Magang		
20	14															SD LB	Program Paket A	Korespondensi
19	13																	Pendidikan Menengah
18	12	MTs	MI	Home schooling														
17	11			S	LB	Taman Pendidikan												
16	10					OA	OB	Pola Pembelajaran alamiah lainnya										
15	9							KB, TPA& SKS	Pendidikan Prasekolah	- kelompok hoby								
14	8	Pendidikan Dasar	SD							- padepokan/sanggar								
13	7			Pendidikan Menengah	MI					- dsb								
12	6					Pendidikan Prasekolah	OB			Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya								
11	5							Pendidikan Prasekolah	OB		Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya							
10	4	Pendidikan Prasekolah	OB									Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya						
9	3			Pendidikan Prasekolah	OB								Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya					
8	2					Pendidikan Prasekolah	OB			Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya								
7	1							Pendidikan Prasekolah	OB		Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya							
6		Pendidikan Prasekolah	OB									Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya						
5				Pendidikan Prasekolah	OB								Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya					
4						Pendidikan Prasekolah	OB			Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya								
3								Pendidikan Prasekolah	OB		Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya							
2		Pendidikan Prasekolah	OB									Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya						
1				Pendidikan Prasekolah	OB								Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, dan PIF Lainnya					

Berdasarkan klasifikasi Apps (1979:64) ada dua bentuk kemungkinan peristiwa belajar terjadi, yaitu apa yang disebut sebagai *random learning* dan *planned learning*. *Random learning* adalah peristiwa dan hasil belajar yang tidak direncanakan, baik oleh si pelajar (orang yang beraktivitas belajar) maupun oleh si pengajar (orang yang membelajarkan orang lain) atau oleh salah satunya. Melalui berbagai peristiwa dan pengalaman hidup sehari-hari yang bermacam-macam, seseorang dan masyarakat mendapatkan banyak pelajaran (*lesson learned*) yang akhirnya mampu mengubah perilaku mereka secara permanen. Adapun *planned learning* adalah peristiwa dan hasil belajar yang secara sistematis, terancang, dan disengaja direkayasa atau memang diciptakan untuk mengubah perilaku sasaran didik.

Klasifikasi ini sejalan dengan taksonomi Axinn (1976:22), di mana peristiwa belajar dapat dilihat berdasarkan nirmana (*perspective*) kesengajaan peserta didik dan sumber belajar atau pendidik. Apabila pada sebuah peristiwa belajar, si pelajar dan pengajar keduanya sengaja mengadakan kegiatan belajar-mengajar di luar sistem persekolahan, maka di situ peristiwa belajar nonformal terjadi sepanjang keseluruhan proses pembelajaran yang dilakoninya itu terancang secara sistematis dan terkontrol. Apabila salah satu pihak, si pelajar atau si pengajar tidak sengaja untuk belajar atau untuk mengajar, namun melalui sebuah interaksi langsung atau secara tidak langsung terjadi perubahan laku pada si pelajar, maka di situ telah terjadi peristiwa

Nirmana Pengajar \ Nirmana Pelajar		SENGAJA	TIDAK SENGAJA
		SENGAJA	Pendidikan Formal (Di Persekolahan) A1 Pendidikan Nonformal (Di Luar Sekolah) A2
TIDAK SENGAJA	Pendidikan Informal 1 (Pembelajaran Informal) C	Pendidikan Informal 3 (Belajar Secara Kebetulan) D	

Gambar 2 : Pradigma Jenis Sistem Belajar Masyarakat (dimodifikasi dari Axinn, 1976:22)

belajar secara informal. Berikut ini diagram yang dibuat Axinn untuk memvisualisasikan anatomi sistem pendidikan berdasarkan aspek kesengajaan belajar dan mengajar. Model ini telah dimodifikasi untuk memberikan konteks pada situasi di Indonesia.

Melalui diagram tersebut mudah untuk dipahami bila format pendidikan nonformal dan pendidikan informal terjadi pada setting yang spesifik di luar sistem pendidikan formal. Meskipun diagram tersebut nampak sederhana, namun memiliki implikasi substantif terhadap nilai-nilai, prinsip, dan aktualisasi praktis dalam penyelenggaraan pembelajaran di tataran kebijakan dan praksis. Apa yang disebut pendidikan nonformal adalah format pendidikan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang terdesain sepenuhnya oleh pihak pengajar (pendidik dan tenaga kependidikan) dan keterlibatan pelajar sebagai subjek belajar dilakukan secara disadari sepenuhnya.

Sedangkan pendidik informal adalah format pendidikan yang terjadi di luar sistem persekolahan dan program belajarnya tidak sepenuhnya terdisein, dengan tiga kemungkinan varian yaitu: (1) program didesain oleh pihak pengajar (pendidikan informal tipe 1), (2) program didesain oleh pihak pelajar sendiri (pendidikan informal tipe 2), dan (3) program belajar tidak terdisein sama sekali baik oleh pengajar maupun oleh pelajar (pendidikan informal tipe 3).

Pada kuadran A menunjukkan kegiatan belajar dan pembelajaran yang ditandai dengan adanya unsur kesengajaan dari dua pihak, yaitu pihak pengajar yang sengaja membelajarkan pelajar, dan pihak pelajar yang sengaja untuk belajar sesuatu dengan bimbingan, pembelajaran dan pelatihan dari pengajar, maka kegiatan tersebut digolongkan ke dalam pendidikan formal (sub kuadran A1) dan/atau pendidikan nonformal (sub-kuadran A2).

Pada kuadran B menunjukkan tentang pendidikan informal tipe 2. Apabila kesengajaan itu hanya timbul dari pihak pelajar yang sengaja belajar sesuatu dengan bimbingan seorang pendidik, sedangkan pihak pendidik tidak sengaja untuk membantu peserta didik tersebut, maka kegiatan ini tergolong ke dalam belajar mandiri atau belajar swa-arrah atau yang biasa disebut sebagai otodidak. Kegiatan belajar ini muncul karena adanya keinginan dan motivasi dari diri seseorang untuk belajar dan mengubah perilaku. Belajar mandiri adalah unik karena setiap orang memiliki strategi yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan

belajarnya. Secara sukarela seseorang melakukan kegiatan belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bentuk-bentuk belajar mandiri menurut Suryadi (2011) dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Kegiatan belajar mandiri pasif. Contoh tipe belajar mandiri secara pasif misalnya: melalui membaca, mengamati, dan menonton yang akibat dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan pemahaman atau nilai-nilai tertentu pada dirinya.
- (2) Kegiatan belajar mandiri aktif. Contoh tipe belajar mandiri aktif dapat dilakukan seseorang melalui bertanya dan diskusi dengan orang yang memiliki pengetahuan atau kecakapan yang lebih banyak, atau membaca berbagai buku tentang suatu keterampilan atau kecakapan tertentu maupun tentang pendalaman kecakapan profesional.

Pada kuadran C menggambarkan varian pendidikan informal tipe 1 di mana ada kesengajaan dari pihak pendidik (sumber belajar) untuk membantu atau mengarahkan peserta didik tertentu guna memperoleh pengalaman belajar, sedangkan pihak peserta didik tidak sengaja untuk belajar sesuatu dengan bantuan pendidik. Kegiatan belajar semacam ini termasuk ke dalam kategori pendidikan informal tipe 1. Pendidikan informal tipe ini dapat berbentuk perorangan, kolektif dan massal. (1) Pendidikan yang dilakukan secara perorangan dapat terjadi dalam keluarga (pendidik alamiah). Peran orangtua dalam keluarga adalah sebagai pendidik informal bagi anak-anak dan anggota keluarganya. (2) Pendidikan informal dapat dilakukan secara kolektif yaitu melalui kegiatan-kegiatan kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Pendidikan informal secara kolektif ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang terselenggara karena diciptakan oleh pemerintah atau agensi pendidikan masyarakat secara mandiri (pendidik semi profesional).

Contoh kegiatan pendidikan informal secara kolektif dapat berlangsung pada: Kelompok Usaha Tani, Kelompok Pendengar Radio, Kelompok Pencinta Alam, Kelompok Pedagang Kaki Lima, siaran radio tentang pertanian, kesehatan, keluarga berencana; iklan layanan masyarakat maupun iklan komersial di media masa, dan sejenisnya. Kelompok tersebut dapat belajar dengan saling belajar, saling memberikan informasi mengenai sumber belajar yang dapat digunakan, saling tukar-menukar pengalaman, dan lain sebagainya. (3) Pendidikan

informal yang dilakukan secara massal. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai institusi sosial, keagamaan, ekonomi, politik sebagai pendidik informal. Pendidikan yang dilakukan secara massal dapat dilakukan melalui penyuluhan langsung, kampanye melalui rapat umum, atau melalui media massa.

Pada kuadran D, menunjukkan tipe pendidikan informal tipe 3 di mana suatu peristiwa belajar terjadi tanpa kesengajaan dari pihak pendidik dan peserta didik maka kegiatan ini digolongkan ke dalam belajar secara kebetulan. Belajar yaitu perbuatan secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik (guru, pelatih, pembimbing, pamong belajar, atau sebutan lain untuk



mungkin tidak disadari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia atau mereka telah atau sedang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai ilustrasi ketika seseorang sedang mengobrol ke sana ke mari di warung kopi, tanpa direncanakan sebelumnya obrolan mengarah pada diskusi tentang cara-cara menyelesaikan suatu masalah, maka di antara peserta obrolan tersebut telah terjadi kegiatan belajar. Di samping itu kegiatan belajar sepanjang hayat akan terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan untuk mencapai kepuasan diri.

Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, afektif, dan atau psikomotor. Sifat perubahannya relatif permanen (bukan perubahan bersifat sesaat), tidak akan kembali kepada keadaan semula. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Perubahan akan lebih mudah terjadi bila disertai adanya penguat, berupa ganjaran yang diterima hadiah atau hukuman sebagai konsekuensi adanya perubahan perilaku tersebut. Perasaan bangga dalam diri karena dapat mengerti dan paham akan apa yang di pelajari. Kegiatan belajar berlangsung sepanjang hidup manusia karena untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Apabila konsepsi peristiwa belajar dan/atau pendidikan yang dikemukakan Apps (1979) dikombinasikan dengan yang dikemukakan Axinn (1976) maka akan didapatkan empat katagori. Katagori pertama adalah pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang sepenuhnya bersifat sebagai *planned learning*. Katagori ke dua adalah pendidikan informal tipe 1 di mana perencanaan program belajar dilakukan oleh pihak pengajar, dimana tipe ini bisa disebut sebagai *planned learning* sekaligus dapat dikatakan sebagai *random learning*. Katagori ke tiga adalah pendidikan informal tipe 2 dimana perencanaan program belajar dilakukan oleh pihak pelajar sendiri, dimana tipe ini bisa juga disebut sebagai *planned learning* sekaligus dapat dikatakan sebagai *random learning*. Katagori ke empat adalah pendidikan informal tipe 3 dimana sepenuhnya tidak ada perencanaan program belajar/pembelajaran, dimana tipe ini bisa juga disebut sebagai *unplanned learning* sekaligus sebagai *random learning*.

Dengan demikian dapat dimaknai pula bahwa pendidikan formal dan pendidikan nonformal sepenuhnya bersifat *planned learning*. Pendidikan informal tipe 3 sepenuhnya bersifat *random learning* atau *unplanned learning*. Pendidikan informal tipe 1 bersifat tentatif sebagai *planned learning* dari sudut pandang pengajar, namun bersifat *random learning* dari sudut pandang pelajar. Sebaliknya pendidikan informal tipe 2 bersifat *planned learning* dari sudut pandang pelajar, tetapi *random learning* dari sudut pandang pengajar.

Gagasan untuk pengembangan pendidikan informal sebagai suatu usaha sadar dan terencana oleh para perancang sistem pendidikan di dalam Sistem Pendidikan Nasional menuntut kebijakan penting. Pertama, mengembalikan konsep pendidikan informal sesuai dengan makna sebagai pembelajaran informal (pada kuadran C) dapat



mewujudkan amanat UUD 45. Konsep in-formal yang ada saat ini, sebagaimana tertuang dalam dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat (1), (2), dan (3), telah mereduksi pendidikan informal menjadi sekedar belajar mandiri di keluarga dan lingkungan, sebagai subordinasi pendidikan formal dan nonformal. Untuk itu perlu ada upaya sinkronisasi di tingkat undang-undang.

Kedua, perlu adanya ketentuan-ketentuan turunan dari UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pendidikan informal, yang dapat dijadikan landasan operasional pengembangan dan pelembagaannya sebagai pilihan model *delivery system* dan program pendidikan karakter. Ketiga, perlu peningkatan layanan pendidikan informal yang dapat menciptakan lingkungan mendidik di keluarga dan di masyarakat. Keempat, perlu pengembangan kompetensi dasar pendidik yang sesuai dengan karakteristik pendidikan informal. Dan yang kelima, perlu peningkatan kompetensi tenaga pendidik informal agar mereka dapat berfungsi optimal di lingkungannya sebagai agen pendidikan karakter secara informal.

Pengembangan pendidikan informal akan memungkinkan tercipta sinergitas ketiga jalur pendidikan dalam upaya membangun kapasitas, identitas dan karakter bangsa yang unggul dan luhur. Sebab, tanpa diiringi dengan upaya mengoptimalkan transaksi belajar informal dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan ruang pendidikan informal, sebaik apapun proses dan hasil pendidikan formal dan nonformal niscaya akan terdegradasi. Lebih dari itu, kualitas dan keluhuran Bangsa Indonesia secara keseluruhan dapat merosot jika suguhan tak mendidik yang terpapar di tengah masyarakat melalui media masa dan media sosial dibiarkan berkembang tak terkendali. Oleh sebab itu intervensi pemerintah melalui pengembangan jalur pendidikan informal dan melalui pendidikan keluarga sebagai suatu usaha sadar dan terencana tidak lagi dapat diabaikan dalam rangka pendidikan karakter. Mudah untuk melihat contoh dan membuat ilustrasi bahwa kemerosotan moral dan kebobrokan perilaku masyarakat sebagian besar disebabkan oleh terpaan media masa dan atau transaksi pembelajaran secara informal di masyarakat yang bisa disebut sebagai *social paedagogy*.

Sosial pedagogi adalah interaksi-interaksi informal di tengah masyarakat yang dialami oleh seseorang yang secara nyata



menghasilkan perubahan tingkah laku. Seseorang dalam kehidupannya banyak sekali mengalami peristiwa belajar yang tidak ia sengaja untuk belajar, namun dari peristiwa itu dia mendapatkan pelajaran sehingga ke depan perilakunya menjadi berubah. Misalnya seseorang bertemu temannya di warung makan, di situ dia omong-omong tiba-tiba omongan membicarakan cara baru bertani atau berdagang, dan dari situ dia bertambah pengetahuannya, sikapnya, atau keterampilannya. Apabila paparan interaksi ini banyak dilakukan dan menghasilkan perubahan perilaku maka dia telah mengalami proses pembelajaran melalui peristiwa sosial pedagogi.



BAB IV



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Ki Hajar Dwantara menempatkan keluarga sebagai salah satu dari Tri Sentra kelembagaan pendidikan, di samping sekolah dan pergerakan pemuda. Secara konvensional keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling alamiah. Disebut paling alamiah karena prosesnya tanpa didramatisasi atau didesain secara rumit sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan profesional. Materinya yang meliputi seluruh bidang kehidupan, metodenya sebagaimana keadaan yang sesungguhnya, dan evaluasinya dilakukan secara langsung. Dalam keluarga juga tidak mungkin terdapat komersialisasi jasa pendidikan. Para orangtua memberikan pendidikan dan fasilitas pendidikan tentulah tidak mengharapkan imbalan materi, selain karena didorong oleh kewajiban moral. Suasana demikianlah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan profesional semacam sekolah dan kursus-kursus.

Secara alamiah pada keluargalah kepribadian dan kultur manusia dibentuk, yang mana merupakan dasar bagi pengembangan kepribadian dan kultur-kultur lainnya. Tidaklah terlalu sulit untuk membuat contoh kasus atas pengaruh dominan proses pendidikan dalam keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga benar-benar dimitoskan sebagai sebuah kelembagaan sosial, khususnya kelembagaan pendidikan paling sempurna.

Bisakah mitos kelembagaan yang sakral dan fungsi lengkap keluarga tersebut bisa dipertahankan? Adalah tidak mungkin untuk saat ini keluarga mampu memberikan layanan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya sesuai kebutuhan belajar yang diperlukan. Karena tuntutan ekonomi, kemajuan ilmu dan teknologi, serta karena dampak revolusi komunikasi dan teknologi informasi, satuan pendidikan keluarga tidak mampu lagi memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan secara utuh, sebagaimana yang diharapkan.

Kebutuhan pendidikan dan sistem pendidikan yang ada sekarang ini amat beragam dan kompleks, sehingga jelas para orangtua dan senior anggota keluarga tidak akan mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan akan pendidikannya. Akibatnya upaya pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan dan terlantar, baik yang terjadi pada masyarakat rural, sub urban maupun urban. Untuk itu diperlukan suatu upaya reformasi sistem pendidikan keluarga secara tepat. Peran sebagai fasilitator dan mederator pendidikan anak adalah yang paling tepat di tengah situasi terdeferensiasinya kelembagaan keluarga.



Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja, bahkan ketika pemuda. Peran keluarga sebagai tempat berlindung dan mendidik baru berakhir ketika seorang pemuda atau pemudi sudah menikah dan membangun keluarganya sendiri. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian yang disebut sebagai iklim ekologi pendidikan di dalam keluarga.

Dengan pendidikan yang utuh tersebut akan mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara menyeluruh. Dan kualitas sumberdaya manusia yang demikian sebenarnya yang dibutuhkan sekarang dan masa datang, yakni kualitas tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tinggi.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati, karena keluarga secara kodrati berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang dilahirkan. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga. Segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Banyak cara dan sarana untuk menyelamatkan keluarga, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Salah satu cara adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting dalam proses

pembentukan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan, potensi-potensi manusia dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga manusia mampu menjadikan diri dan lingkungannya menjadi lebih sejahtera dan lebih baik, atau dengan kata lain menjadi manusia yang mulia. Tujuan pendidikan untuk memuliakan manusia dapat tercapai apabila proses pendidikan yang berlangsung dapat memfasilitasi pengembangan potensi manusia sebagai makhluk biososio-psiko-religius. Dengan demikian, lembaga pendidikan bertugas untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, praktikal,serta moral dan spiritual.

Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sangat penting untuk diselamatkan. Bahkan harus dikembangkan ke arah keadaan dan aksi sosial yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi jaman, juga terhadap kehandalannya dalam segenap fungsi yang seharusnya dimiliki. Masalah nyata yang kini tengah kita hadapi ialah belum semua orangtua, calon orangtua, dan warga senior masyarakat memahami dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pendidik di lingkungannya sendiri sebagaimana diamanatkan. Orangtua atau yang dituakan memang harus memahami fungsi dan peranan pendidikan keluarga dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

A. PEMBENTUKAN KARAKTER DI DALAM KELUARGA

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar peserta didik bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk bekal kehidupannya saat ini maupun saat nanti ketika dewasa, anak-anak memerlukan adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada anak.

Ada bermacam-macam pengertian pendidikan karakter, yang paling umum adalah, “Usaha sadar manusia untuk mengembangkan



keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia”.

Karakter adalah sifat-sifat mental, moral atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat pemilik sifat-sifat tersebut berbeda dengan yang lain. Membangun karakter adalah proses mengukir jiwa, sehingga terbentuk jiwa yang unik, menarik dan lain daripada yang lain. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam kemudahan dan ketenangan. Hanya melalui pengalaman cobaan dan penderitaan jiwa dapat dikuatkan. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik melalui pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga, dan non formal dalam masyarakat. Integrasi dan sinergi Tri Pusat Pendidikan inilah yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi masyarakat kita.

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan saling berhubungan individu yang satu dengan individu lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan mau tidak mau mereka harus saling bergantung untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam kehidupan tersebut manusia bisa mengenal manusia lain tidak hanya berdasar dari ciri-ciri fisik tetapi juga dari kepribadian mereka. Kepribadian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena hal tersebut tidak hanya merupakan sebagai penentu seseorang berperilaku tetapi juga merupakan identitas untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lain karena dalam hidupnya manusia tidak bisa sama dengan orang lain karena mereka merupakan individu yang bisa berpikir secara mandiri tentang diri mereka dan ada yang membedakan mereka secara psikis yang kemudian berpengaruh pada cara mereka berperilaku dalam masyarakat.

Kepribadian adalah keseluruhan wujud aktivitas seorang individu yang berbeda dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu kepribadian sering diwujudkan dengan

perilaku yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut berkepribadian pemalu, orang yang sering marah-marah disebut berkepribadian pemarah, orang yang pandai bergaul disebut berkepribadian supel, dan seterusnya. Konsep karakter sering diaitkan dengan kepribadian ini. Kepribadian adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial atau kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal mengenai pengertian kepribadian atau personalitas yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan.

Setiap orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga. Orang tua yang berpendidikan cukup (*well educated*) akan lebih mampu mengarahkan karakter anak-anaknya daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Walauun banyak orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, namun karena yang bersangkutan memiliki pemahaman pendidikan yang baik, mereka mampu memilihkan program pendidikan yang paling cocok dengan kebutuhan perkembangan anak-anaknya.

Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistim pendidikan home-schooling, les privat, dan kursus bagi anak-anaknya, di samping tetap diberikan kesempatan bersekolah di sekolah formal. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena mereka hanya berhubungan dengan orang yang itu-itu saja.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengiririnkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Juga ada

pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun *performance* anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Di sekolah yang dikelola secara baik, pola kerjasama dengan orang tua juga baik.

B. PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh karakter, perilaku bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tua. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri karena kesalahan pola asuh orang tua, Banyak anak yang menjadi korban pelecehan dari orang tuanya secara fisik, tetapi tanpa disadari banyak dari kita sebagai orang tua melukai anak dengan kata-kata kita, yang juga dapat 'membunuh' anak kita. Kata-kata sederhana seperti 'anak bodoh', 'anak sial', 'anak malas', 'anak nakal', 'si buruk rupa', 'kamu tidak sepintar kakakmu', dapat meninggalkan luka yang sangat dalam di diri anak-anak, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya.

Peran penting orang tua dalam perkembangan mental dan emosi anak perlu diimbangi dengan peran sekolah dalam pendidikan karakter anak. Fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah dalam pendidikan karakter, maka orang tua harus bekerjasama dengan sekolah. Sikap anak terhadap sekolah sangat di

pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua



mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Diantara perkembangan spiritual, emosi, mental, dan akademis, bidang ini adalah bidang dimana sekolah mempunyai andil yang lebih besar dari orang tua. Oleh karena itu perlu dicermati program akademis sekolah yang menjadi tujuan orang tua bagi putra-putrinya. Sekali lagi kita sebagai orang tua perlu menanyakan kepada diri kita sendiri, apakah kita ingin anak kita menjadi seorang individu yang berkembang secara utuh dan seimbang, atau kita ingin anak kita menjadi juara olimpiade sains, atau yang penting anak kita bisa berbahasa mandarin dan inggris dengan cas cis cus sehingga membuat bangga para orang tua, terutama para ibu, apabila membawa putra-putrinya ke mal-mal, tanpa menyadari bahwa seorang anak tidak akan mempunyai identitas diri yang kuat, seperti sebuah pohon yang tidak mempunyai akar kuat, apabila tidak bersandar pada budayanya, termasuk bahasa ibunya.

Sebagai orang tua harus sadar dan menerima bahwa setiap anak adalah unik. Anak pertama, berbeda dengan anak kedua, anak tunggal, anak dengan jumlah saudara yang besar, dan sebagainya. Bahkan saudara kembarpun berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga harus menyadari bahwa mungkin anak pertama kita unggul di matematika, tetapi anak kedua sangat lemah di matematika. Tetapi apakah berarti anak kedua kita bodoh? Pasti anak tersebut mempunyai talenta di bidang lain, yang tidak dimiliki kakaknya. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk membantu masing-masing anak kita untuk menemukan keunggulannya, tanpa membanding-bandingkan dengan saudara kandungnya, apalagi dengan anak teman kita, atau dengan teman mereka.

Sebagai orang tua kita perlu dengan cermat meneliti bagaimana sebuah sekolah memperlakukan setiap anak, apakah sekolah tersebut menempa semua anak dengan tujuan menjadi juara olympiade matematika, padahal anak kita berbakat dalam bidang bahasa atau ilmu sosial misalnya. Anak kita akan merasa gagal dan bodoh karena dalam pandangan guru, mungkin juga kita sebagai orang tua, dan anak itu sendiri, bahwa karena dia lemah dalam bidang matematika, dirinya

adalah anak bodoh. Hal ini akan berdampak negatif, bahkan mungkin merusak masa depannya. Padahal kalau kita pikirkan dengan hati-hati berapa anak yang akan menjadi juara olympiade matematika diantar ratusan bahkan ribuan anak. Dan kalaupun anak kita juara olympiade matematika, apakah masa depan anak kita akan terjamin?. Masa depan setiap anak adalah masa depan yang cerah, apabila kita sebagai orang tua bijaksana dalam mengarahkan mereka, termasuk memilihkan sekolah yang tepat bagi mereka.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi prilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dengan artian keagamaan seseorang. Beberapa hal yang memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan kreativitas yang mereka miliki.

Lingkungan pendidikan keluarga tergolong jalur pendidikan informal, adapun karakteristiknya antara lain: (1) tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan karakter, (2) peserta didiknya adalah anak-anak dan remaja, (3) isi pendidikannya tidak terprogram secara formal dan tidak ada kurikulum tertulis, (4) tidak berjenjang, (5) waktu pendidikan tidak terjadwal secara ketat dan relatif lama, (6) cara pelaksanaan pendidikan bersifat wajar atau alamiah, (7) evaluasi pendidikan tidak sistematis, insidental, dan tidak formal, serta tidak sistematis, namun fungsional; dan (8) kredentials tidak ada dan tidak penting.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun isi pendidikan dalam keluarga biasanya, meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.



Sesuai dengan sifatnya yang informal *learning*, keluarga tidak memiliki kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan profesionalisasi lembaga pendidikan, pada pendidikan keluarga telah ada beberapa keluarga yang memiliki daftar cek kurikulum pendidikan dalam keluarga untuk anak-anaknya di bawah supervisi konsultan pendidikan keluarga. Ini adalah sesuatu kemajuan dari praktik pendidikan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan didalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya. Dari uraian terdahulu dapat pula dipahami bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga adalah (1) sebagai pelentak dasar pendidikan anak, dan yang ke (2) sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Berbagai faktor yang ada dan terjadi didalam keluarga akan turut menentukan kualitas hasil pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya



kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam urutan keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua dan sebagainya akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga yang ada pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik, karena itu wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna, interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai Tujuan.

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah membantu anak sebagai peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik



sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Penggarapan Materi Khusus

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain.

3. Mengutamakan Aktivitas Peserta Didik

Sebagai konsekuensi bahwa anak merupakan sentral maka aktivitas pendidikan di dalam keluarga merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif inilah yang sesuai dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau yang juga disebut sebagai PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan).

4. Orangtua Sebagai Pembimbing

Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam belajar, orang tua diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami setiap anak secara perorangan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, membantu anak dalam

mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Dalam penerapannya sebagai pembimbing, orang tua harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Orangtua harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga orangtua merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anak.

5. Dipilah-pilah dalam Satuan Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam pembeajaran orang tua perlu menetapkan rentang atau batas waktu tertentu. Batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan haris sudah tercapai pada diri anak-anak sebagai subjek didik.

6. Menggunakan Metode Belajar

Metode belajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik didalam interaksi antara orang tua dan anak-anak dalam program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Teknik yang dapat digunakan dalam interaksi dan komunikasi itu antara lain bekerja bersama, bermain, tanya jawab, diskusi, peragaan, dan metode-metode pembelajaran informal yang melebur dengan kehidupan berkeluarga. Tidak perlu disusun suatu metode khusus yang bersifat formal. Namun orang tua perlu sadar dan memahami tentang efektifitas berbagai metode belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

7. Ada Evaluasi

Walaupun tidak dialkukan secara formal, evaluasi proses belajar dalam keluarga masih sangat dibutuhkan. Fungsinya adalah sebagai balikan atas ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Evaluasi prosea dan hasil belajar harus dilakukan secara terus menerus oleh orang tua bersama anak. Fungsi evaluasi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan.



BAB V



**ISI DAN STRATEGI
PENDIDIKAN DALAM
KELUARGA**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah, sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu bersikap beradab dan berbudaya dalam bingkai berkarakter dan berkepribadian luhur.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluargalah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki tiga fungsi yaitu (1) fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; (2) fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah, dan (3) fungsi pendidikan keluarga untuk menyiapkan anak hidup berperan fungsional di tengah masyarakat.

A. ISI PENDIDIKAN KELUARGA

Tidak ada panduan maupun aturan bahwa pendidikan keluarga memberikan isi atau kompetensi tertentu. Apa yang bisa ditulis adalah dari hasil pengamatan pada umumnya pada masyarakat Indonesia. Ketika seorang bayi dilahirkan menjadi tanggung jawab keluarga untuk menjaga dan melihara kesehatan agar bisa bertahan hidup dan bertumbuh. Di samping bertumbuh juga perlu dididik agar berkembang sehingga mampu berinteraksi di dalam dan di luar keluarganya. Untuk bertumbuh dan berkembang keluarga tersebut perlu memberikan pendidikan.

Secara naluriah dan instinktif pendidikan keluarga akan memberikan pelajaran tentang keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Keyakinan agama adalah pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai agama, keyakinan agama, tata cara beribadah, dan perilaku sebagai umat beragama baik secara transenden maupun secara horizontal. Setiap keluarga atau orang tua pasti menginginkan



anak keturunannya memiliki keyakinan agama yang sama dengan dirinya, bahkan kalau bisa mampu melebihi dalam hak iman dan ketaqwaaanya. Nilai budaya berkaitan dengan nilai-nilai dan perilaku berbudaya sesuai dengan konteks sosial budaya di mana yang bersangkutan hidup, disertai dengan proyeksi seperti apa situasi zaman ketika anak-anaknya dewasa kelak. Demikian juga nilai moral adalah nilai-nilai yang bisa menjadikan seseorang berperilaku etis dan estetik, sesuai dengan konteks lingkungan fisik dan sosial di mana yang bersangkutan hidup. Sedangkan pelajaran keterampilan adalah yang terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan hidup untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

Berikut beberapa penjelasan tentang isi pendidikan yang perlu dikembangkan dalam keluarga.

1. Menanamkan Pendidikan Agama

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar dasar hidup beragama. Bagi keluarga-keluarga beragama islam, anak-anak dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khotbah atau ceramah-ceramah keagamaan, menghadiri atau mengikuti kegiatan keagamaan,

tableq, dan kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Bagi keluarga yang beragama selain Islam pelibatan anak pada ritual keagamaan dan penghayatan hidup beragama menjadi hal perlu terdasain pula dengan baik, bukan sekedar mengikuti kelaziman. Kehidupan dalam keluarga hendaknya mampu memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Dalam bidang spiritual, peran orang tua sangat vital. Taat beragama atau tidaknya seorang anak banyak dipengaruhi oleh contoh dan cara orang tua mereka menjalankan ibadahnya. Orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan agama ke sekolah, walaupun sekolah tersebut berbasis agama. Di dunai modern ini banyak sekolah yang tidak berbasis agama, dimana pelajaran agama diberikan menurut kepercayaan masing-masing. Komunitas sekolah yang beragam ini mempunyai nilai positif karena komunitas seperti ini mencerminkan keadaan di masyarakat global pada saat ini dimana anak-anak kita tidak mungkin hanya bergaul dengan orang-orang yang satu iman saja, anak-anak diajarkan untuk terbiasa bersikap toleran dan hormat terhadap agama lain, sehingga mereka dapat berperan dalam terciptanya perdamaian dunia. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang di ciptakan dan di limpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Tuhan. Yang diharapkan adalah bukan sekedar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikan dengan penuh kesungguhan.

Dapat dibedakan antara dua cara perkenalan dan pendidikan agama, yaitu pengetahuan agama dan penghayatan agama. Yang terutama ialah pendidikan tentang agama yang tujuannya seolah untuk mengetahui segala hal tentang agama, sehingga ia menjadi pakar agama. Perkenalan agama melalui pendidikan, agama dalam cara ini sebenarnya baru merupakan tahap pertama dari pendidikan agama yang sesungguhnya, dan belum mencapai inti pendidikan agama yang sebenarnya. Tahap pencarian pengetahuan tentang agama bahkan dapat dilakukan juga oleh orang luar tidak merasa langsung terpanggil untuk memasuki kehidupan beragama.

Adapun esensi pendidikan agama ialah suatu pendidikan yang bertopang pada prinsip-prinsip keberagamaan dan tujuannya menuju kepada perealisasikan hidup yang sungguh yang semata-mata menuju ridho Illahi untuk melaksanakannya, dalam kerangka kehidupan keluarga, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu serta anggota lainnya, terlebih dulu harus menciptakan iklim religious dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya dan mengundang mereka kearah pertemuan dengan kepercayaan sebagai landasan dan cara hidup dalam lingkungannya sendiri.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilaksanakan dalam rangka ini setidaknya mencakup tiga aspek:

- a. Aspek fisik yang berupa penyediaan lingkungan fisik yang mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri keagamaan, seperti misalnya penyediaan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan keadaan dan dekorasi, gerak dan perilaku mengandung nilai religious baik berupa ritual ibadah yang dapat dilihat seperti sholat, berdoa dan sebagainya, maupun perilaku yang jelas tampak sejalan dengan kehidupan beragama;
- b. Aspek psikologi emosional yang dapat menggugah rasa keagamaan, seperti kesungguhan dan kekhusukan dalam melaksanakan ibadah;
- c. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga, serta antara keluarga dengan luar keluarga, seperti hubungan dengan lembaga keagamaan yang dilandasi ataupun diwarnai kehidupan keagamaan.

Pelaksanaanya itu hendaknya memperhatikan tahapan perkembangan para anggota keluarga sehingga benar-benar tertangkap maksud dan maknanya oleh mereka. Pada masa kecilnya, anak belum dapat berkenalan dengan norma keagamaan secara langsung dan sungguh-sungguh. Mereka masih menganggap segala norma demikian pula norma-norma keagamaan bersumber pada diri orang tua atau para pendidiknya. Dengan perkataan lain pribadi atau pendidiknya itu dianggap sebagai sumber norma atau bahkan penjelmaan atau personifikasi norma. Perbuatan mereka sehari-hari mudah dianggap mereka sebagai modal cara hidup yang patut dan harus ditirunya. Kejelasan orang tua atau pendidikana dalam tindakan dan perbuatanya memudahkan anak membaca, mengenali dan meniru serta melaksanakan norma yang hendak disampaikanya. Kejelasanya itu

hendaknya berdasarkan kesungguhan, yang dapat diterima dan dihayati anak serta ditangkap maknanya yang sebenarnya.

Dengan kata lain pendidikan keagamaan dalam keluarga itu diantaranya berlangsung melalui identifikasi anak kepada orang tua. Pada tahapan pertama, identifikasi anak kepada orangtua itu berlangsung secara pribadi, artinya mereka langsung melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua atau pendidiknya seperti yang disinggung diatas. Pada tahapan pembiasaan kehidupan keberagamaan memang sangat penting, karena anak belum dapat langsung menangkap esensi norma, khususnya norma keagamaan. Sejalan dengan tahapan perkembangan mereka perkenalan dengan nilai keagamaan dapat dilaksanakan melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan yang beragama, cerita tentang keteladanan, khususnya berkenaan dengan kehidupan beragama. Perkenalan dengan kaidah dan kehidupan beragama melalui cerita-cerita ini (metode pisah) bagi anak tersebut lebih mudah ditangkap dan dijiwai karena bagi mereka yang berada dalam masa perkembangan yang peka terhadap fantasi dan imajinasi, penampilan nilai agama pada tokoh cerita tersebut lebih hidup dan mengundang mereka, dibanding dengan berbagai rumusan dan nilai-nilai keberagamaan yang nampak lebih abstrak. Mereka memang belum matang untuk berfikir abstrak.

Baru pada tahapan lebih lanjut identifikasi anak kepada orang tua dapat langsung menyangkut nilai yang diakui oleh orang tua dan pendidiknya. Saat anak dapat mengamati kehidupan secara kritis, ia menyaksikan bahwa orangtua pun kadang-kadang berbuat salah, namun sekaligus juga ia menyaksikan bahwa mereka itu memang berupaya untuk berbuat selaras dengan yang dianjurkan. Berarti bahwa perbuatan orangtua atau pendidik itu dikaitkan dengan perangkat peraturan atau nilai yang yang dianutnya. Maka orang tua itu sendiri dihayatinya bukan sebagai sumber nilai, melainkan sebagai yang berupaya merealisasikan dan mentaati sistem nilai yang sembernya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, ketika anak ditinggal jauh dari orangtua, bukan karena takut kepada orang tua, melainkan karena sadar bahwa ajaran dan system nilai yang dianjurkan dan didikan oleh orang tua itu benar dan harus dilaksanakan. Ia tetap melaksanakan kewajiban beragama seperti yang dilakukan orang tua, bukan karena takut kepada orang tua, melainkan sadar bahwa ajaran

dan system nilai yang diajarkan dan didikkan oleh orang tua itu benar dan harus dilaksanakan.

2. Menanamkan Pendidikan Moral

Penanaman moral bagi anak tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh oleh anak dan segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai etis dalam kehidupan. Perilaku etis mencerminkan keluhuran dan kemuliaan kemanusiaan yang bersumber dari filsafat, kearifan lokal, nilai-nilai agama, dan kebudayaan. Cara yang bisa dilakukan antara lain melalui keteladanan, petuah-petuah, penyediaan buku-buku bacaan, penyediaan film-film, dan lingkungan hidup yang merangsang tumbuhnya moralitas yang baik. Isi pendidikan moral itu bermacam-macam, tentang ketuhanan, kasih sayang, kesetiaan, nasionalisme, patriotisme, charity (kebaik dan kelembutan hati), kejujuran, keadilan, kebenaran, kebijakan, keindahan, dan sebagainya. Dengan kepemilikan moral yang baik manusia akan memiliki perilaku yang sinkron dengan sifat-sifat kemanusiaan yang luhur dan beradab mulia. Keluarga adalah tempat paling baik penyemaian sifat dan karakter moral yang baik.

Kepemilikan moral yang baik dapat dilakukan melalui proses sosialisasi, yaitu proses menjadikan seseorang dalam hal ini anak, tumbuh kembang sebagai warga masyarakat yang memahami, menghayati dengan tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat pada masyarakat setempat, yang meliputi nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai yang diinginkan antara lain: (a) nilai tatakrama, (b) nilai sopan-santun, (c) nilai kebersamaan dan gotong royong, (d) nilai teloransi, (e) nilai ketelitian, kerapian, kedisiplinan dan kesempurnaan, dan (f) nilai kesabaran dan keuletan.

3. Menanamkan Nilai-nilai Sosial

Keluarga bagi kepentingan pendidikan merupakan lembaga sosial yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kelembagaan keluarga menuntut adanya peran dan fungsi tertentu, yaitu peran sebagai suami dan bapak, peran sebagai istri dan ibu, dan peran sebagai anak dan anak-anak. Di antara peran dan fungsi tersebut harus hadir dalam sebuah keluarga secara nyata. Interaksi antara ketiga peran tersebut

terikat oleh norma berumah tangga, dituntun oleh norma agama yang dianut, norma sosial, dan norma-norma yang lain. Mereka berbagi peran agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik. Walaupun di antara mereka ada yang hidup berpisah jarak, namun peran-peran mereka bersifat permanen melekat pada status sebagai bapak dan suami, istri dan ibu, dan anak.

Keluarga merupakan lembaga internalisasi nilai-nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang mewarnai harmonis tidaknya kehidupan bersama antara manusia. Dalam keluarga anak belajar berbagi peran, berbagi kepentingan, berbagi hak dan kewajiban, membentuk kesepakatan sosial, dan belajar menyusun struktur sosial sebagaimana kehidupan di masyarakat. Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong-menolong, gotong-royong, toleransi, saling asah-asih-asuh, dan saling melengkapi. Dalam keluarga anak-anak dibiasakan untuk mengambil peran dan tanggung jawab sosial dalam keluarga, yang pada akhirnya akan mengambil peran di masyarakat.

Pembagian peran personel anggota keluarga biasanya tidak tertulis, namun ditaati dan menjadi kesepakatan yang dibangun dari hari ke hari oleh seluruh anggota keluarga. Biasanya yang berperan sebagai pengendali norma kehidupan berumah tangga adalah pihak ayah dan ibu. Semua situasi berbagi peran tersebut merupakan pembelajaran yang sangat berharga tentang peran sosial dan fungsi sosial seseorang di tengah masyarakat. Di dalam keluarga seseorang anak dilatih mengambil kewajibannya, memperoleh haknya, dan menghormati hak orang lain.

Kehidupan berumah tangga tidak hanya berbagi tugas sebagai bapak, suami, istri, ibu, dan anak; melainkan juga pemenuhan hak dan kewajiban di bidang kasih sayang, emosi, pekerjaan, finansial, dan kebutuhan sosio-psikologis lainnya. Adanya interaksi sosial yang dituntun oleh norma sosial ini di dalam suatu keluarga merupakan manifestasi dari fungsi-fungsi sosialisasi keluarga. Keluarga yang bahagia dan harmonis adalah bila fungsi-fungsi keluarga berlangsung di dalamnya secara seimbang.

4. Mengembangkan Keterampilan Kerumahtanggaan

Di dalam keluarga anak-anak, remaja, dan pemuda belajar mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kerumah tanggaan seperti menyapu, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Secara alamiah keterampilan kerumah tanggaan diajarkan dari generasi senior kepada generasi junior melalui kehidupan sehari-hari secara informal. Di rumah anak-anak belajar menyelesaikan sendiri kebutuhan kerumahtanggaannya seperti membersihkan kamar tidur, membersihkan lingkungan rumah, mencuci pakaian, menata dan merapikan buku-buku miliknya, dan menyiapkan makanan yang menjadi kebutuhannya.

Pada keluarga-keluarga menengah ke atas, urusan kerumah tanggaan biasanya diurus oleh pramuwisma atau tenaga tata graha, namun tetap saja ada tanggung jawab setiap orang untuk tahu dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kerumah tanggaan tersebut secara mandiri. Seseorang yang canggung dalam mengerjakan urusan kerumahtanggaan akan mengalami kesulitan ketika berada di tengah masyarakat, karena di situ dibutuhkan keterampilan kerumahtanggaan sebagai sebuah norma sosial.

5. Menanamkan Keterampilan Okupasional dan Vokasional

Di dalam keluarga anak-anak, remaja, dan pemuda belajar mengerjakan keterampilan okupasional dan vokasional. Keterampilan okupasional adalah keterampilan yang terkait dengan penyelesaian urusan-urusan pribadi sampai dengan memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri. Keterampilan vokasional adalah keterampilan yang terkait dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tingkat dasar dan yang menghasilkan nafkah. Setiap orang dituntut bisa mengerjakan kebutuhan okupasionalnya seperti menjaga kebersihan badan, mengurus kebutuhan eksresi (kencing dan buang air besar), berpakaian, dan membersihkan kamar atau lingkungan tempat tinggalnya. Lebih lanjut, keterampilan okupasional juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila tingkat keterampilan yang dimiliki sudah semakin tinggi sehingga dia bisa menanggung nafkah orang lain, maka tingkat okupasionalnya sudah naik menjadi vokasional.



Dalam keluarga setiap anak dan remaja akan diajari untuk mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan okupasional dan vokasional sebagai bekal yang bersangkutan untuk hidup lebih lanjut di masyarakat. Pembelajaran okupasional dan vokasional diajarkan dalam keluarga secara informal. Pada tingkatan tertentu dan situasi tertentu keterampilan vokasional diberikan pula melalui pendidikan nonformal melalui kursus-kursus keterampilan. Pada hakekatnya mengembangkan kemampuan okupasional dan vokasional adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Dalam perkembangannya pengembangan kemampuan vokasional dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan nonformal dan pendidikan formal secara profesional.

B. STRATEGI PENDIDIKAN KELUARGA

Dalam praktek sehari-hari, pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai suasana seperti pendidikan di sekolah. Hampir tidak bisa ditemukan komponen-komponen sistem pembelajaran yang terstruktur seperti tujuan belajar, metode belajar, perangkat pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kita juga tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan personel pendidik yang mengenakan *uniform* tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan 'guru' atau 'dosen'. Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri yang sebenarnya sangat unggul. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah, natural, tidak dibuat-buat, tidak ada rekayasa, dan tidak ada *vested* (motivasi) bisnis sama sekali. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang 'diorganisasikan' melainkan pendidikan yang 'organik', yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, naluriah, pembiasaan, dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan personel yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua adalah pendidik utama terhadap anak-anaknya, khususnya segala pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua secara naluriah melalui proses informal yang melebur dengan kehidupan. Dalam prosesnya penuh dengan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

Anak adalah pusat pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk bio-psiko-sosial-religius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Dengan demikian strategi dan metode pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat dan tugas perkembangan dari anak yang menjadi subjek belajar tersebut. Tidak bisa disamaratakan dan diajarkan secara kelompok, klasikal, ataupun massal.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah adalah (1) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moral anak, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, (5) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, (6) bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, (7) memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, (8) menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, dan (9) memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Strategi pendidikan dalam keluarga tidaklah bisa disebut secara spesifik sebagai sebuah strategi tertentu. Setiap keluarga akan memiliki ciri khas-nya masing-masing, karena *input* (masukan) juga berbeda-beda sehingga akan berproses secara khusus, dan akan menghasilkan *output* (keluaran) yang spesifik juga. Pendidikan karakter pun tidak bisa diajarkan seperti pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah. Karakter adalah masalah nilai-nilai yang bersifat sangat lunak. Metode pembelajaran untuk nilai-nilai adalah melalui penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di dalam keluarga.

1. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan pendidikan keluarga merupakan sebuah proses panjang dimulai dari

- awal peserta didik dalam kandungan ibunya sampai selesai suatu saat nanti meninggal dunia.
2. Melalui semua aktivitas dan interaksi dalam keluarga untuk pengembangan diri dan pengembangan budaya, mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap aktivitas atau kegiatan.
 3. Kompetensi tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar berkelanjutan (*competence is neither taught nor learned, it is learned*) sehingga kompetensi yang diajarkan dalam pendidikan keluarga bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar tematik integratif. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran atau mata kuliah atau mata latihan, dan sebagainya.
 4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan partisipatif. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh semua anggota keluarga secara bersama dimana antara anggota keluarga bisa saling bertukar peran sebagai pendidikan dan sebagai peserta didik.
 5. Keteladanan, dimana orang tua atau anggota keluarga yang lebih senior harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, rumah selalu terlihat rapi, dan alat-alat rumah tangga ditempatkan teratur. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tertentu, maka pendidik adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
 6. Kesadaran sebagai proses pembelajaran. Pihak pendidik harus senantiasa menyadari bahwa setiap aktivitas dalam keluarga dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau

kegiatan yang dirancang khusus untuk pendidikan. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor secara terintegrasi. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu pada pendidikan keluarga. Meski pun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar khusus yang biasa dilakukan pendidik di dalam keluarga dan di luar kelembagaan keluarga.

Penjabaran dari definisi yang telah dikemukakan tersebut, selanjutnya dinyatakan ada lima faktor yang penting diperhatikan dalam prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada anak, yaitu:

- Faktor metakognitif dan kognitif yang menggambarkan bagaimana anak berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman;
- Faktor afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha yang mereka lakukan untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi emosi seseorang, keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi anak untuk belajar;
- Faktor perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, dan emosional dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan;
- Faktor pribadi dan sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, orang akan saling belajar dan dapat saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual;
- Faktor perbedaan individual yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu mempelajari sesuatu yang berbeda, waktu yang berbeda, dan dengan cara-cara yang berbeda pula.

- Pembelajaran karakter yang berpusat pada anak dapat juga diwawas berdasarkan filosofi konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan harus dibangun dan dikembangkan oleh pembelajar yaitu anak-anak dengan segala bakat, minat, dan potensinya. Dalam pengembangan lingkungan pembelajaran untuk pendidikan karakter, maka karakteristik konstruktivisme meliputi hal-hal sebagai berikut:
- Institusi pendidikan menciptakan lingkungan nyata untuk pembelajaran yang relevan;
- Pembelajaran difokuskan pada pendekatan realistik untuk pemecahan masalah nyata;
- Orang tua sebagai endidik utama dalam keluarga berfungsi sebagai fasilitator, instruktur, pelatih, dan penganalisis strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah;
- Penekanan pembelajaran pada karakteristik konseptual, menyediakan berbagai macam contoh atau perspektif isi pembelajaran untuk membangun makna tentang nilai-nilai karakter;
- Sasaran dan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan, bukannya ditetapkan begitu saja;
- Evaluasi proses dan hasil belajar harus dikontrol secara internal sebagai alat analisis diri;
- Institusi keluarga menyediakan instrument dan lingkungan untuk membantu para peserta didik menginterpretasikan berbagai perspektif yang ada di dunia ini; dan
- Pembelajaran harus sepenuhnya dikendalikan secara internal dan dimediasi oleh orang tua dan anak-anak sendiri, sebagai pendidik dan subjek didik.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan penemuan sendiri (*individual discovery*). Pada hakekatnya semua anak memiliki gagasan dan pengetahuan perorangan tentang lingkungan dan peristiwa dan gejala lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Afiatin (2005) dengan mengutip pendapat Dewey bahwa pembelajaran sejati lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupan pembelajar sendiri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari “apa yang diketahui anak”. Orang tua tidak dapat mengindoktrinasi ga-

gasannya supaya anak mengganti gagasan yang telah dimiliki. Arsitek pengubah gagasan anak adalah anak sendiri dan orang tua berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak yang mendasarkan pada filosofi konstruktivisme ini maka fungsi orang tua berubah dari pengajar menjadi mitra pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai fasilitator.

Menurut Knowles (2005) perubahan peran dari pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator pembelajaran memerlukan sejumlah ketrampilan yang berbeda. Sebagai pengajar berfungsi sebagai perencana dan penyampai isi materi pengetahuan sehingga sangat diperlukan ketrampilan presentasi. Sementara sebagai fasilitator berfungsi sebagai perancang dan pengelola memerlukan keterampilan dalam membangun hubungan baik, mampu melakukan pengukuran kebutuhan, melibatkan anak dalam perencanaan, menghubungkan anak dengan sumber-sumber belajar, dan memunculkan inisiatif anak.



Fasilitator pada pembelajaran yang berpusat pada anak perlu memiliki karakteristik dan bekerja berdasar asumsi bahwa semua anak memiliki potensi untuk belajar. Dalam upaya memaksimalkan pembelajaran, fasilitator perlu membantu para peserta didik agar mereka merasa nyaman mendiskusikan perasaan dan keyakinan mereka. Memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan fisik anak merupakan hal yang sangat penting dimunculkan dalam pembelajaran. Fasilitator perlu membantu anak memahami bagaimana keyakinan mereka terhadap diri mereka sendiri mempengaruhi pembelajaran. Ketika fasilitator merasa rileks dan nyaman dengan diri mereka sendiri, maka mereka memiliki akses untuk mencapai kebijaksanaan alamiah untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang nyaman, aktif, dan inovatif serta mendorong pembelajar yang aktif, partisipatif, kritis, kreatif, bertanggung jawab, bermanfaat dan sukses.

Fasilitator adalah pribadi yang berkarakter sehingga ia akan mampu memberikan teladan, mampu memberikan motivasi dan semangat belajar, serta mampu mendorong dan menguatkan anak untuk terus menerus meningkatkan kualitas diri. Pada hakekatnya seorang fasilitator adalah pembelajar sejati (*lifelong learner*) karena dalam proses pembelajaran, seorang fasilitator juga mengalami proses belajar. Seorang fasilitator akan dapat menjadi teladan yang baik dan efektif apabila ia telah memiliki apa yang akan diteladankan. Pada hakekatnya kita hanya dapat memberikan apa yang sudah kita miliki, bukan apa yang kita inginkan.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran dalam keluarga adalah metode belajar pengalaman (*experiential learning*) yang juga dikenal sebagai “pendekatan laboratories” memiliki manfaat sangat besar dalam pendidikan yang bertujuan meningkatkan ketrampilan dalam hubungan antar manusia, perubahan perilaku, dan kerja sama dalam organisasi. Belajar dari pengalaman buatan ini dianggap efektif apabila peserta didik menjalani proses menurut lingkaran yang disebut lingkaran pengalaman (*the experiential learning cycle*). Proses belajar yang didasarkan atas pengalaman terjadi menurut suatu pola yang bermula dari sebuah pengalaman, lalu berlanjut pada

perenungan dan analisa mengenai makna pengalaman itu dan mengenai kelanjutannya. Dalam *experiential learning*, pengalaman diciptakan dalam suatu situasi belajar. Melalui pengalaman ini akan memberi orang pelajaran dan bahwa belajar dari pengalaman atau arti suatu pengalaman bergantung dari pengolahan oleh orang yang mengalami itu sendiri.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan upaya integratif dan komprehensif yang bertujuan membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berwatak luhur (berakhlak mulia). Upaya ini harus melibatkan semua pihak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama tidak ada harmonisasi dan kesinambungan antara ketiga lingkungan tersebut. Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui lembaga keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui pendekatan: *modeling* (pemodelan), *prizing* (memberi penghargaan), *cherising* (menumbuhkan) nilai-nilai yang baik dan *discouraging* (mengecam) dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. Dengan demikian perlu adanya reorientasi dalam proses pendidikan dalam keluarga baik dalam segi isi atau muatan dan pendekatan sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat verbalisme, misalnya pemberian nasehat saja, tetapi juga disertai keteladanan, kebersamaan dan berorientasi pada terciptanya akhlak mulia untuk semua anggota keluarga.



PENUTUP

1. Lembaga keluarga saat ini telah mengalami diferensiasi peran seiring dengan hadirnya era teknologi informasi dan komunikasi. Peran dan fungsi tradisional kelembagaan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama tetap relevan ditunaikan dengan format yang berbeda dari jaman yang telah lalu. Apabila pada jaman dahulu lembaga keluarga adalah pusat pendidikan fungsional dengan orang tua sebagai pendidik utama, maka pada jaman sekarang peran itu perlu digesert menjadi moderator dan fasilitator pendidikan anak. Memanfaatkan berbagai lembaga pendidikan profesional yang berkembang di tengah masyarakat perlu menjadi pilihan dan perhatian, termasuk di dalam mengembangkan karakter luhur anak-anak.
2. Betapapun proses pendidikan anak-anak dari setiap keluarga telah diselenggarakan dan diserahkan kepada berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang profesional, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal masih tetap relevan untuk ditunaikan dan dikembangkan karena tanggung jawab utama dan pertama pendidikan anak tetap pada lembaga keluarga dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan tersebut.
3. Lembaga pendidikan profesional itu menerima mandat dari lembaga keluarga untuk menyelenggarakan pendidikan bagi para anggota keluarga. Ada yang menyebut bahwa lembaga keluargalah yang sesungguhnya secara nyata merupakan lembaga pendidikan seumur hidup. Sejak dalam kandungan sampai menjelang masuk liang lahat, para orang tua dan anggota keluargalah yang bertanggung jawab membimbing menuju jalan yang lurus (normatif).
4. Pendidikan karakter adalah salah satu isi pendidikan keluarga. Keluarga perlu didisain sebagai pusat pendidikan karakter yang produktif dengan mengembangkan berbagai pendidikan informal dengan sasaran calon orang tua dan orang tua agar tercipta keluarga dan lingkungan keluarga yang edukatif. Keluarga yang edukatif adalah keluarga yang memiliki kesadaran dan kemampuan menciptakan setiap interaksi di dalam keluarga dan di luar keluarga sebagai interaksi pendidikan. Lingkungan keluarga yang edukatif adalah lingkungan fisik dan psiko-sosial yang mampu berfungsi sebagai lingkungan ekologi pendidikan bagi anak-anak dan remaja,

yang pada akhirnya mampu bekerjasama dengan pendidikan sekolah untuk melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter unggul.

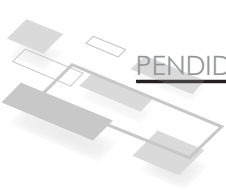
5. Pada era globalisasi, yang ditandai dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi yang merambah semua sektor pendidikan, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan, bahkan peran-peran keluarga yang lain, membutuhkan modifikasi dan pendekatan baru, yang lebih kreatif dan inovatif, antara lain perlunya peran sebagai moderator di dalam mengatur situasi internal dan eksternal keluarga, sehingga keluarga mampu menjadi ekosistem pendidikan yang produktif bagi anak dan remaja demi terciptanya generasi emas yang berkarakter unggul.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin,T. 2001. Belajar *Pengalaman untuk Meningkatkan Memori*. Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No. 1, 26 – 35.
- Azra,A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Knowles,M.S; Holton, E.F; & Swanson, R.A. 2005. *The Adult Learner. The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development. Sixth Edition*. Amsterdam: Elsevier Butterworth Heinceman.
- Combs,B.L & Whisler,J.S.1997. *The Learner-Centered Classroom and School. Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement*. San Francisco,California: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Yulia, S.D. (2012). *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Iskandar, Anwas. 1993. "Mencari Jatidiri Profesional Pendidikan Luar Sekolah", (makalah pada Seminar Nasional PLS di IKIP MALANG, Februari 1993).
- Keluarga Bertanggung Jawab, Tajuk Rencana pada Harian Republika, 16 Juli 1993, hal. 6.
- Kemdikbud. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Publikasi tertanggal 29 Nopember 2012.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. 2012. *Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011-a. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011-b. *Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kemdiknas, Balitbang, Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kosoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Naskah Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Orangtua Alami Defisit Peran, *Harian Republika*, 16 Agustus 1993, hal. 12.
- Pemerintah RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025*, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Peran Keluarga, Salah Satu Agenda Pokok, *Harian REPUBLIKA*, 17 Juli 1993, hal. 8.
- Rumini, S. & Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Roedakarya.
- Suryadi, Ace. 2011. "Pendidikan Informal Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional, Sebuah Monograf." Makalah untuk workshop Pendidikan Informal pada Pusat Pengembangan PNFI Regional I Bandung.





**Direktorat Jenderal
Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
2015**